

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
MENURUNNYA PARTISIPASI UMAT LINGKUNGAN SANTA ANNA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM PENERIMAAN SAKRAMEN TOBAT**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Oleh:

VERANSISKA PUTRI KURNIANINGSIH

NIM : 1102033

NIRM : 11.10.421.0145.R



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
MENURUNNYA PARTISIPASI UMAT LINGKUNGAN SANTA ANNA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM PENERIMAAN SAKRAMEN TOBAT**



Pembimbing

Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th

Merauke, 26 September 2016

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
MENURUNNYA PARTISIPASI UMAT LINGKUNGAN SANTA ANNA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM PENERIMAAN SAKRAMEN TOBAT**

Oleh:

VERANSISKA PUTRI KURNIANINGSIH

NIM : 1102033

NIRM : 11.10.421.0145.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 26 September 2016

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th	
Anggota	: 1. Stephanus Triyono, S.Ag., M.Pd	
	2. RD. Agustinus K. Wolomasi, S.Fil	
	3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th	

Merauke, 26 September 2016

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Rm. Donatus Wea, Pr., Lic.Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Anselmus Yaurep (almarhum) – Kristina Suratinem, ketiga saudaraku Ciprianus Suhut, Kristologus Wardoyo dan Kristianus Pujianto yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
2. Tempat kerjaku SMP YPK Merauke, Kepala Sekolah, Staf Guru dan Staf TU yang selama ini memberikan semangat untuk segera menyelesaikan perkuliahan.
3. Teman-teman Angkatan 2011 yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi dapat berjalan dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

MOTTO

Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaranannya, yang dosanya ditutupi!

Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN

dan yang tidak berjiwa penipu.

(Mazmur 32:1-2)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 26 September 2016

Penulis

Veransiska Putri Kurnianingsih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan karena kemurahan dan berkat yang telah diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan lancar. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Penulis memilih judul “Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Partisipasi Umat Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke Dalam Penerimaan Sakramen Tobat”. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis ingin mengetahui pemahaman umat tentang Sakramen Tobat, faktor apa saja yang menyebabkan menurunnya partisipasi umat dalam penerima Sakramen Tobat dan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan partisipasi umat dalam Sakramen Tobat.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak – pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan proposal ini. Terimakasih diucapkan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr., Lic.Iur, selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para Dosen dan Staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag.,M.Th selaku dosen pembimbing yang selalu memberi pengarahan kepada penulis.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Seluruh keluarga besar Yaurep yang telah mendukung penulis demi terselesainya tugas akhir ini.
6. Umat lingkungan Santa Anna yang telah membantu memberikan data – data yang diperlukan dalam penulisan ini.
7. Seluruh teman – teman angkatan 2011 yang telah memberi semangat dan masukan untuk menyelesaikan penulisan.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Merauke, 26 September 2016

Penulis

Veransiska Putri Kurnianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan.....	8
F. Manfaat Penulisan.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Sakramen.....	11

B. Pengertian Tobat	13
C. Sakramen Tobat	16
D. Buah-buah Sakramen Tobat	20
E. Pengertian Dosa	23
F. Pengertian Bapa Pengakuan.....	31
G. Nama Lain Dari Sakramen Tobat	34
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian.....	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Fokus Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Kisi-kisi Instrumen.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Lingkungan Santa Anna.....	42
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	76
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	43
Tabel 2. Hasil wawancara pertanyaan nomor satu	44
Tabel 3. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua	46
Tabel 4. Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga	47
Tabel 5. Hasil wawancara pertanyaan nomor empat	49
Tabel 6. Hasil wawancara pertanyaan nomor lima	50
Tabel 7. Hasil wawancara pertanyaan nomor enam.....	51
Tabel 8. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh	52
Tabel 9. Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan.....	53
Tabel 10. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan.....	55
Tabel 11. Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh.....	56
Tabel 12. Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas.....	57
Tabel 13. Hasil wawancara pertanyaan nomor duabelas	58
Tabel 14. Hasil wawancara pertanyaan nomor tigabelas	60
Tabel 15. Hasil wawancara pertanyaan nomor empatbelas	61
Tabel 16. Hasil wawancara pertanyaan nomor limabelas	63
Tabel 17. Hasil wawancara pertanyaan nomor enambelas	64
Tabel 18. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuhbelas.....	66
Tabel 19. Hasil wawancara pertanyaan nomor delapanbelas.....	68
Tabel 20. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilanbelas.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi: reduksi data, display data dan kesimpulan	41
--	----

DAFTAR SINGKATAN

1Raj	: 1 Raja-raja
1 Yoh	: 1 Yohanes
2 Raj	: 2 Raja-raja
Am	: Amsal
Bdk	: Bandingkan
Ezr	: Ezra
Hos	: Hosea
Im	: Imamat
Kan	: Kanon
Kej	: Kejadian
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
LG	: Lumen Gentium
Mat	: Matius
Maz	: Mazmur
Neh	: Nehemia
St.	: Santo
Yer	: Yeremia
Yoh	: Yohanes
Yun	: Yunus

INTISARI

Sakramen Tobat merupakan satu dari tujuh sakramen yang ada di dalam Gereja Katolik. Yesus memberikan anugerah ini kepada seluruh anggota GerejaNya yang berdosa. Melalui Sakramen ini kita diberikan kesempatan untuk dapat memulihkan kembali hubungan yang telah rusak antara manusia dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri.

Anugerah yang besar ini ternyata kurang dimanfaatkan oleh umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Banyak umat yang kurang berpartisipasi ketika penerimaan Sakramen Tobat diadakan di lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat dan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga April 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara kepada 19 informan. Dari hasil penelitian diketahui faktor penyebab menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat antara lain: pemahaman umat lingkungan Santa Anna tentang Sakramen Tobat masih rendah, pekerjaan (dinas luar kota, giliran jaga Rumah Sakit), sulit berkumpul pada waktu penerimaan Sakramen Tobat, kurangnya informasi jadwal penerimaan Sakramen Tobat, sikap malas, lupa, ketidaksiapan batin dan adanya sikap memilih bapa pengakuan (mencari Imam yang mempunyai karunia penyembuhan).

Setelah diketahui penyebab menurunnya partisipasi umat, disarankan agar semua pihak turut terlibat aktif seperti: jadwal Sakramen Tobat dibuat untuk umum dan per lingkungan, jadwal penerimaan Sakramen Tobat diumumkan beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan, sosialisasi tentang Sakramen Tobat, dibuat tim kecil dari lingkungan untuk mengadakan kunjungan ke umat lingkungan dan peranserta umat lingkungan.

Kata-kata kunci: Lingkungan Santa Anna, partisipasi umat, Sakramen Tobat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk terbatas dan memiliki kecenderungan yang tidak teratur dalam diri yang kadang berakibat pada dosa. “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita” (1Yoh. 1: 8). Kutipan dari surat Yohanes yang pertama ini memberi sindiran kepada semua orang yang sering tidak menyadari akan kesalahannya. Banyak perbuatan yang secara sengaja atau tidak sengaja telah menyakiti sesama. Manusia sering menyalahkan orang lain bahkan menyalahkan Tuhan atas kesalahan yang dilakukan. Manusia sering tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan tidak membiasakan hatinya untuk meminta maaf. Manusia menganggap bahwa apa yang dilakukan itu adalah benar. Ketidakpedulian dan membenarkan akan kesalahan yang telah dilakukan menyebabkan hati nurani menjadi tumpul, tidak peduli sesama dan melupakan kuasa Tuhan. Perbuatan seperti itu mengakibatkan renggangnya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri. Mengakui kesalahan kita berarti membuka kembali hati yang terluka untuk dapat disembuhkan secara menyeluruh.

Dalam Injil Matius 16:19 : “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga”. Sabda Yesus ini

memberikan tanda kepada manusia bahwa Yesus menganugerahkan Sakramen Tobat untuk seluruh anggota GerejaNya yang berdosa. Melalui Sakramen Tobat seseorang memulihkan kembali hubungan yang rusak akibat dosa antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan dirinya sendiri.

Proses pertobatan hendaknya diawali dengan kesadaran batin merasa jauh dan terasing dari kasih Allah. Pertobatan merupakan suatu tindakan dan kerinduan untuk bisa kembali merasakan Kasih Allah. Allah sungguh menghendaki keselamatan manusia. Untuk itu, seseorang harus mempunyai sikap sesal, mengakui kesalahan, dan membutuhkan kuasa penyelamatan dari Allah sehingga dapat memulihkan kembali hubungan kasih yang telah rusak, seperti yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II:

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadapNya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya¹

Orang yang ingin bertobat pertama-tama harus datang kepada Allah dengan segenap hati. Pertobatan batin dinyatakan lewat pengakuan kepada Gereja, melaksanakan penitensi dan melakukan perubahan hidup. Hal yang harus dilakukan oleh orang yang bertobat dalam Sakramen Tobat adalah pengakuan dan penitensi. Tetapi hendaklah ia juga menyatakan sikap tobatnya dengan merubah cara hidupnya yang lama. Sakramen Tobat mengarahkan seseorang untuk diterima kembali oleh Allah dalam Gereja,

¹ *Lumen Gentium* artikel 11

Allah sendiri yang menarik orang berdosa. Dengan mengaku diri sebagai orang berdosa, maka ia menyerahkan diri lagi kepada Allah yang Maha Rahim.

Melalui pengakuan dosa seseorang memulihkan hati dan membuka diri bagi rahmat Allah. Gereja selalu membantu umat untuk semakin dekat dengan Allah dan memperoleh RahmatNya. Kita adalah Gereja dan sifat Gereja itu suci/kudus. Sebagai anggota Gereja, umat harus selalu membersihkan diri secara terus menerus melalui pertobatan dan pembaharuan. Sebagai orang beriman Kristiani umat diwajibkan untuk segera mengaku dosa tanpa harus menunggu waktu atau jadwal pengakuan. Perihal mengenai kewajiban mengaku dosa telah diatur dalam Kitab Hukum Kanonik

“Orang beriman kristiani wajib mengakukan semua dosa berat menurut jenis dan jumlahnya, yang dilakukan sesudah baptis dan belum secara langsung diampuni melalui kuasa kunci Gereja, serta belum dilakukan dalam pengakuan pribadi, dan yang disadarinya setelah meneliti diri secara seksama”²

Kan 988 § 2: Dianjurkan kepada umat beriman kristiani agar juga mengakukan dosa-dosa ringan. Umat beriman kristiani disarankan untuk mengaku dosa-dosa ringan secara teratur karena merupakan suatu bantuan bagi manusia untuk dapat melawan kecendrungan berbuat jahat dan membantu untuk bertumbuh dalam rohani. Dalam Lima Perintah Gereja, hukum yang ke 4, juga memerintahkan tentang pengakuan dosa bagi umat beriman kristiani : Mengaku dosalah sekurang-kurangnya setahun sekali.

² Kan., 988 § 1

Kitab Hukum Kanonik dan Lima Perintah Gereja dengan jelas menuntut bahwa kewajiban semua umat beriman Kristiani harus mengakukan dosanya. KGK 1457 semakin menegaskan tentang kewajiban umat beriman untuk mengaku dosanya; bahwa Umat beriman yang sudah mampu membedakan antara yang jahat dan yang baik terikat untuk mengakukan dosanya paling sedikit setahun sekali, terlebih bagi mereka yang melakukan dosa berat tidak boleh menerima komuni kudus.

Umat yang telah melakukan pelanggaran masih tetap menyambut komuni kudus. Kesadaran untuk mengaku dosa belum menjadi bagian dari kebutuhan iman. Umat beriman datang ke gereja untuk mengaku dosa hanya saat dibuat pengumuman mengenai jadwal pengakuan. Contoh menjelang Natal dan Paskah, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke memberikan kesempatan kepada umat untuk menerima Sakramen Tobat. Namun yang terjadi hanya beberapa umat yang hadir, kesempatan berharga itu tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh umat. Apakah karena ketidakpedulian umat akan Sakramen Tobat? Apakah umat kurang memahami tentang Sakramen Tobat? Apakah jadwal waktu pengakuan dosa yang kurang fleksibel sehingga terbentur dengan kegiatan umat lainnya? dan apakah sikap selektif umat dalam memilih bapa pengakuan juga mempengaruhi minat untuk menerima Sakramen Tobat?

Manusia yang telah berdosa hendaknya menyadari kesalahannya dan datang pada Sakramen Tobat. Sakramen Tobat merupakan perayaan belas kasih Tuhan kepada manusia. “Sakramen Rekonsiliasi dan Sakramen

Pengurapan Orang Sakit merupakan dua sakramen yang ingin menjawab kerinduan manusia akan kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia”³. Yesus adalah sumber penyembuh segala penyakit. Penyakit yang diderita oleh manusia bukan saja penyakit secara badaniah tetapi juga secara rohani. Sakit yang dialami oleh manusia bisa diakibatkan banyak hal seperti kecewa terhadap sesama, Tuhan dan diri sendiri.

Umat Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke bertempat tinggal mulai dari Jalan Muting Polder, Asrama Angkatan Laut Polder, Polder Dalam I, Polder Dalam II dan Polder Dalam III. Umat Lingkungan Santa Anna sering mengadakan kegiatan ibadah lingkungan setiap hari selasa, doa rosario dan mengisi koor di gereja pada hari minggu, hari-hari besar dan sering diminta untuk mengisi koor misa perkawinan atau ibadah syukur keluarga. Umat juga aktif dalam penerimaan Sakramen seperti: Baptis, Ekaristi dan Krisma.

Antusias umat mengikuti kegiatan lingkungan dan penerimaan sakramen (Baptis, Ekaristi dan Krisma) kurang diimbangi dengan kegiatan penerimaan Sakramen Tobat. Hal ini dapat dilihat ketika jadwal penerimaan Sakramen Tobat di gereja, sangat sedikit orang bahkan hampir tidak ada umat dari lingkungan Santa Anna yang datang ke gereja untuk mengaku dosa. Begitupula saat umat Lingkungan Santa Anna mendapat kunjungan dari pastor paroki, dalam kunjungan tersebut diadakan pelayanan Sakramen Tobat, hanya beberapa umat yang ikut berpartisipasi menerima Sakramen

³ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Patoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.311

Tobat. Ada beberapa umat merasa senang dengan kunjungan ini sehingga tidak repot lagi pergi ke gereja untuk mengaku dosa dan umat merasa disapa dan dirangkul oleh pastornya. Sementara ada umat yang merasa bosan karena terlalu lama menunggu giliran pengakuan.

Waktu selesai latihan koor dan ibadah lingkungan sering terjadi perbincangan mengenai masalah-masalah umat dan salah satu topik pembicaraan tentang partisipasi umat menerima Sakramen Tobat. Umat malu mengaku dosanya karena sudah merasa akrab dengan pastor. Ada umat merasa khawatir tentang kerahasiaan pengakuan yang bisa terbongkar. Ada umat yang mengatakan jadwal waktu pengakuan yang tidak sesuai dengan jadwal kegiatan dirinya sehingga merasa malu bila mengaku dosa di luar jadwal yang ditetapkan meskipun ada keinginan untuk menerima Sakramen Tobat. Bahkan ada yang beranggapan dengan rajin ke gereja dan rajin baca Kitab Suci tidak perlu lagi mengaku dosa. Hal-hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengambil judul proposal skripsi yaitu: *“Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Partisipasi Umat Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke Dalam Penerimaan Sakramen Tobat”*.

B. Identifikasi Masalah

Banyak masalah yang mempengaruhi menurunnya partisipasi umat dalam menerima Sakramen Tobat. Penurunan partisipasi umat dalam menerima Sakramen Tobat juga terjadi di Lingkungan Santa Anna yang dipengaruhi oleh beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sakramen Tobat sebagai rahmat pengampunan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memulihkan kembali hubungan dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri yang rusak akibat dosa. Namun kenyataannya banyak umat yang kurang memahami hal itu dan tidak memanfaatkan kesempatan itu.
2. Jadwal pengakuan yang dikeluarkan oleh paroki terbentur dengan jadwal kegiatan umat.
3. Sikap selektif umat dalam memilih bapa pengakuan.
4. Kurangnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat
5. Ada anggapan bahwa orang yang hidupnya baik, sering baca Kitab Suci, berdoa di rumah dan tidak berbuat salah kepada orang lain tidak perlu menerima Sakramen Tobat.
6. Pada awal Perayaan Ekaristi bagian tobat dianggap telah menerima Sakramen Tobat.
7. Merasa terlalu banyak melakukan kesalahan sehingga merasa tidak pantas untuk menerima Sakramen Tobat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis perlu membatasi masalah penulisan ini. Penulis membatasi masalah penulisan mengenai penyebab menurunnya partisipasi umat untuk menerima Sakramen Tobat. Penulis melihat masalah ini terhadap tingkat penerimaan Sakramen Tobat yang semakin menurun dari waktu ke waktu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tentang Sakramen Tobat?
2. Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya partisipasi umat dalam menerima Sakramen Tobat?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat?

E. Tujuan Penulisan

Penulis merumuskan tiga tujuan penulisan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tentang sakramen Tobat
2. Menguraikan faktor-faktor yang penyebab menurunnya partisipasi umat dalam menerima Sakramen Tobat.
3. Menguraikan usaha-usaha yang akan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.

F. Manfaat Penulisan

1. Untuk seluruh umat Katolik, bahwa Sakramen Tobat merupakan rahmat yang diberikan Allah kepada kita untuk dapat memulihkan hubungan yang renggang antara Allah, sesama dan dirinya sendiri karena dosa.
2. Untuk penulis, sebagai syarat akademik untuk mendapatkan gelar kesarjanaan.

3. Untuk umat di Lingkungan Santa Anna dan umat Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, bahwa penulisan ini memberi pemahaman bahwa Allah adalah Maha rahim yang selalu memberikan pengampunan kepada umatNya.
4. Untuk Dewan Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, lewat penulisan ini dapat memberikan sumbangan atau solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Tobat.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan berbagai macam informasi yang mendukung penulisan skripsi ini yaitu tentang menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat. Penulis juga mencari beberapa referensi untuk menunjang penulisan ini yaitu: Pengertian Sakramen, Pengertian Tobat, Pengertian Sakramen Tobat, Buah-buah Sakramen Tobat, pengertian dosa, pengertian bapa pengakuan sebagai Guru, Tabib dan Hakim, Imam dan sebagai wakil Kristus, Nama lain dari Sakramen Tobat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini penulis membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian,

tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab IV penulis menyajikan hasil temuan di lapangan dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Penulis memberikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil temuan dan memberikan saran untuk dapat meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sakramen

Kata *Sakramen* berasal dari kata Latin, *sacramentum*. *Sacramentum* berakar pada kata *sacr*, *sacer* yang berarti: kudus, suci. Kata *sacrare* berarti: menyucikan, menguduskan. Kata *sacramentum* menunjuk tindakan penyucian itu ataupun hal yang menguduskan⁴. Kata *sacramentum* pada abad II oleh orang Kristen untuk menerjemahkan kata Yunani *mysterion* yang terdapat dalam Kitab Suci. Kata *mysterion* digunakan untuk menerjemahkan kata *sod* atau kata Aram/ Parsi *raz*. Kata *mysterion* berasal dari kata *my*, kata kerjanya *myein*, yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi untuk pengalaman yang di luar nalar, pengalaman yang sulit untuk diceritakan (*bdk. Sakramen-Sakramen Gereja* hlm.62).

Dengan demikian, makna dasar *mysterion* berhubungan dengan pengalaman batin yang sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata karena perjumpaan dengan yang Ilahi. Dalam Perjanjian Lama kata *mysterion* menunjuk pada Allah yang mau mengungkapkan dan menyatakan diri atas rencana penyelamatanNya kepada manusia. Dalam Perjanjian Baru tindakan penyelamatan Allah telah dilaksanakan dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, pengertian *mysterion* yang diterjemahkan dengan kata *sacramentum* berarti rencana keselamatan Allah yang telah diwujudkan dan

⁴ *Ibid.*, hlm. 61

dilaksanakan dalam sejarah manusia yang memuncak dalam diri Yesus(*bdk. Sakramen-Sakramen Gereja* hlm.63).

Rahasia keselamatan Allah ditampakkannya melalui peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan di dunia ini. Rahasia itu dinyatakan secara sempurna dan lengkap dalam diri Yesus, yang ditandai dengan sejarah Israel dan dilanjutkan melalui sejarah Gereja. Gereja merupakan satu bagian dari penampakan rahasia Allah. Di dalam Gereja rahasia keselamatan Allah menjadi nyata. Sakramen bisa didefinisikan sebagai peristiwa konkret duniawi yang menandai, menampakkan, dan melaksanakan atau menyampaikan keselamatan Allah atau dengan lebih tepat Allah yang menyelamatkan⁵. Menurut tafsiran di kemudian hari istilah “Sacramentum” lebih banyak menonjolkan tanda kelihatan dari kenyataan keselamatan yang tak kelihatan (KGK 774).

Gereja Katolik mengakui adanya 7 Sakramen yaitu: Baptis, Tobat, Ekaristi, Krisma, Perkawinan, Minyak Suci dan Imamat. Meskipun tidak semua orang akan menerima seluruh sakramen namun secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman yang menganugerahkan rahmat tiap sakramen. Tanpa mengurangi kekudusan pribadi pelayan yang melayani, kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas sakramen itu bagi yang bersangkutan, sakramen memerlukan adanya iman,

⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 400

meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya, menyuburkan, menguatkan dan memberi ekspresi bagi iman.

B. Pengertian Tobat

Tobat merupakan karya Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan diriNya⁶

1. Istilah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kata tobat berarti sengaja mengarahkan diri kepada Tuhan: “Mencari Tuhan” (Am 5:4, Hos 10:12), “Mencari wajahNya” (Hos 5:15; Mzm 24:6; 27:8), “Merendahkan diri di hadiratNya” (1Raj 21:29, 2Raj 22:19). Dalam konteks religius: berputar arah meninggalkan yang jahat menuju Tuhan⁷.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, para nabi dan umat Israel sering menghubungkan bencana dan penderitaan sebagai akibat dosa dan kesalahan. Konteks dosa dan kesalahan itu adalah seluruh umat bukan masing-masing pribadi dan kalau seluruh bangsa ingin kembali hidup damai dan sejahtera, mereka harus bertobat. Pertobatan itu dapat diungkapkan dalam bentuk tanda ataupun upacara kultus, seperti berkumpul untuk mengaku dosa (Ezr 9:13, Neh 9:36-37) berpuasa (Neh 9:1, Yl 1 :14), mengenakan kain kabung (Neh 9:1 Yl 1;13), duduk di atas abu atau menabur abu di kepala (Yer 6:26; Yun 3:6), menyampaikan korban bakaran (Im 16:1-9).

⁶ Kess Maas, *Teologi Moral Tobat* (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 60

⁷ *Ibid.*, hlm. 31

Semua tradisi para nabi ditekankan adalah pertobatan batin, pertobatan hati dan sikap hidup seperti yang terkutip dalam Yer 58:6-7, “Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”. Namun seluruh pertobatan itu merupakan karunia Allah. Allah menganugerahkan hati nurani yang murni dan yang baru sehingga orang mau bertobat⁸

2. Istilah dalam Perjanjian Baru⁹

Hakekat tobat dapat digunakan dengan bermacam-macam istilah:

- Yohanes Pemandi memaklumkan Kabar Gembira dengan menyerukan: *metanoete* yang berarti “berpalinglah”
- Paulus mendorong orang-orang Efesus untuk membaharui diri dan mengenakan manusia baru.
- Yohanes menggunakan istilah tobat berarti: beralih dari gelap ke dalam terang, beralih dari kematian ke dalam hidup
- Yesus melukiskan pertobatan dengan menceritakan perumpamaan tentang anak hilang, domba yang tersesat.

⁸ E. Martasudjita, *Op.Cit.*, hlm. 313

⁹ Kess Maas, *Op.Cit.*, hlm. 32

Sejak awal penampilan di muka umum, Yesus selaluewartakan pertobatan untuk menyambut kedatangan Allah. Melalui pertobatan, manusia akan memperoleh pengampunan dosa. Dalam Perjanjian Baru pengampunan dosa sama artinya dengan penyembuhan. Hal ini terlihat dalam kisah penyembuhan orang lumpuh yang dilakukan oleh Yesus dalam Mat. 2:1-12. Dengan demikian, penyembuhan bagi Yesus merupakan penyembuhan secara menyeluruh, termasuk penyembuhan atas dosa.

Unsur – unsur pertobatan:

- a) *Conversio* adalah suatu proses, yang terjadi pada umumnya secara berangsur-angsur dan yang mencapai puncaknya dalam inisiatif untuk pulang.
- b) Karena *conversio* adalah suatu perubahan seluruh pribadi, sampai inti kepribadian sendiri.
- c) Bertobat berarti memulihkan kembali hubungan yang telah rusak oleh dosa. Di sini ditekankan ada relasi yaitu: Hubungan dengan Allah harus diperbaiki. Seperti diceritakan pada anak hilang yang pulang dan menunjukkan pertobatannya supaya dapat diterima lagi oleh Bapa. Hubungan dengan sesama harus dipulihkan: tak mungkin berdamai dengan Allah tetapi masih bermusuhan dengan sesama. Hubungan dengan dunia harus diperbaharui juga: artinya tugas untuk menyucikan dunia, yang karena dosa, harus diterima dan dilaksanakan lagi.

C. Sakramen Tobat

Berkat Pembaptisan, seseorang telah menjadi anggota Gereja dan ia tidak dapat kehilangan keanggotaan itu. Namun dalam perjalanan kehidupan seseorang bisa saja melakukan kesalahan yang amat besar sehingga ia kena hukuman Gereja, yaitu pengucilan. Orang tersebut tetap menjadi anggota tetapi ia dilarang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi serta dalam perayaan sakramen lainnya dan tidak diperkenankan untuk melakukan tugas gereja (bdk Kan. 1331). Iapun tidak diperbolehkan menyambut komuni kudus kecuali sakramen baptis dan pengurapan orang sakit. Melalui Sakramen Tobat, seseorang tidak hanya dosanya diampuni tetapi ia dapat lagi mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Sakramen Tobat adalah berbaliknya si pendosa dari hidupnya yang jauh dari Allah dan sekaligus menyesali segala perbuatannya yang tidak baik di mata Tuhan¹⁰.

1. Pendasaran Biblis Tentang Sakramen Tobat

Dalam Injil Markus 1:15 Yesus berseru; “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”. Seruan ini dimaksudkan bagi orang-orang yang belum dibaptis. Tempat pertobatan yang pertama dan mendasar adalah Sakramen Pembaptisan. Sakramen pengampunan merupakan sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang telah menjauh karena berbuat dosa. Ada empat unsur dalam sakramen pengakuan dosa yaitu: si peniten, dosa, pengakuan kepada seorang imam dan absolusi.

¹⁰ Laurensius Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm 22

Sakramen Tobat didirikan oleh Yesus berdasarkan dari Teks Kitab Suci yaitu “mengikat dan melepaskan” (Mat 16:19 dan Mat 18:18) dan mengenai “mengampuni dosa atau menyatakan dosa orang tetap ada” (Yoh 20:23). Kata mengikat, melepaskan dan mengampuni dosa atau menyatakan dosa tetap ada, berarti bila seseorang memberikan pengampunan kepada sesama maka Allah pun akan memberikan pengampunan. Tugas mengikat dan melepaskan ini diserahkan kepada Petrus juga kepada Dewan Para Rasul dan penerusnya (Yoh 20 : 22 dan LG 22).

2. Ajaran Gereja tentang Sakramen Tobat¹¹

Ada tiga konstitusi dan dua dekret yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II yang berbicara tentang materi teologi Sakramen Tobat

a. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, para bapa konsili bermaksud menyampaikan ajaran tentang gereja. Dalam konstitusi ini juga didapatkan ajaran dan gagasan tentang pertobatan

Walaupun manusia sejak Adam ternyata berdosa, Allah terus menerus memanggilnya untuk tetap bersatu dengan-Nya supaya ia selamat. Roh Kudus pun selalu menyertai Gereja supaya semakin bersatu dengan Kristus, mempelaiNya (LG 2-4)

¹¹ *Ibid.*, hlm 31

Walaupun Gereja telah disatukan dengan Kristus, Gereja tetap mencakup dalam pengakuannya para pendosa. Karena itu, Gereja terus menerus mengusahakan tobat dan pembaharuan (LG 7)

Usaha Gereja tersebut terutama tampak dalam pelayanan Sakramen Pendamaian/ Rekonsiliasi. Melalui sakramen itu, para peniten sekaligus diperdamaikan dengan Gereja yang telah dilukai oleh dosa-dosa mereka (LG 11)

b. Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi (Sacrosantum Consilium)

Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi (SC) menyampaikan ajaran tentang seputar liturgi, namun kita dapat menemukan ajaran dan gagasan tentang pertobatan.

Upacara dan rumusan Sakramen Tobat haruslah diperbaharui sedemikian sehingga hakikat dan inti dari sakramen tersebut terungkap secara lebih jelas (SC 72).

Pertobatan selama masa Prapaskah, melalui persiapan baptis atau melalui pertobatan, umat beriman disiapkan untuk merayakan misteri Paskah. Umat beriman dibantu untuk menyadari akibat sosial dari dosa dan melihat tobat sebagai usaha menentang dosa (SC 72)

Pertobatan selama masa Prapaskah tidak boleh hanya bersifat batiniah dan individual, melainkan juga harus bersifat lahiriah dan sosial. Praktik tobat harus dikembangkan sesuai dengan kemungkinan dan keadaan umat setempat (SC 110)

c. Dekrit tentang Hidup dan Tugas para Imam (Presbyterorum Ordinis)

Para imam tidak bertugas mengajar kearifannya sendiri, melainkan untuk mengajarkan Sabda Allah dan terus menerus mengajak semua orang untuk bertobat dan hidup suci. Melalui Sakramen Tobat, mereka mendamaikan orang berdosa dengan Allah dan Gereja. Dalam semangat Kristus sebagai Gembala, hendaknya mereka membina umat untuk mengakukan dosanya dengan penuh tobat sehingga mereka semakin mengarahkan hati kepada Tuhan (PO 4-5)

Demi persatuannya dengan Kristus, imam sendiri haruslah tekun dalam menerima Sakramen Tobat dengan pemeriksaan batin harian sebagai persiapannya (PO18).

d. Dekrit tentang Karya Misioner Gereja (Ad Gentes)

Dekrit tentang Karya Misioner Gereja menyampaikan bagaimana karya misioner dikembangkan secara profesional termasuk praktik penghayatan Sakramen Tobat.

Kepada semua orang, Kristus menyerukan pertobatan agar semua orang berdosa dipanggil untuk bersatu dengan-Nya. Semua orang berdosa memerlukan Kristus demi keselamatan. Hanya Dialah yang mampu menjungkirbalikan kerajaan setan dan menjauhkan berbagai macam kejahatan (AG 8-9)

- e. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (*Gaudium et Spes*)

Konstitusi ini menjelaskan peran Gereja dewasa ini, yang di dalamnya termuat juga beberapa gagasan yang berkaitan dengan pertobatan.

Akibat dosa, daya nalar dipudarkan dan diperlemah. Kebiasaan dosa membuat hati nurani secara perlahan-lahan menjadi buta. Tanpa bantuan rahmat Allah, kebebasan yang telah cedera oleh dosa tidak lagi mengarahkan manusia kepada Allah (GS 15-17)

D. Buah-Buah Sakramen Tobat¹²

Sakramen Tobat merupakan anugerah yang diberikan oleh Yesus kepada GerejaNya. Anugerah ini dinyatakan ketika imam mendengarkan pengakuan dosa dan berwewenang menyatakan atas wewenang yang diberikan oleh Kristus kepadanya bahwa dosa-dosa yang sudah disesali telah diampuni oleh Allah. Melalui Sakramen Tobat, kita dapat merasakan buah-buah pendamaian dalam sakramen ini.

1. Rekonsiliasi dengan Allah

Sakramen Tobat mendamaikan kembali manusia dengan Allah. Allah menawarkan pendamaian bagi manusia dengan mengutus Yesus. Berkat wafat dan kebangkitan Kristus, semua orang diperdamaikan dengan Allah. Maka dalam rumusan absolusi dinyatakan: “Allah Bapa yang berbelas kasih telah mendamaikan dunia dengan diriNya melalui

¹²E. Marthasudjita, *Op.Cit.*, hlm. 323

wafat dan kebangkitan PutraNya”. Sakramen Tobat menghadirkan misteri wafat dan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa yang mendamaikan manusia dengan Allah.

Berkat pembaptisan, manusia menanggapi tawaran pendamaian Allah itu dengan iman dan pertobatan. Dalam perjalanan waktu, seseorang yang telah dibaptis masih tetap mudah jatuh dalam dosa. Dosa di sini pertama-tama dipahami sebagai hubungan yang renggang, tidak enak bahkan putus antara manusia dengan Allah. Manusia yang lemah dan mudah berdosa ini tetap diundang untuk bertobat. Melalui Sakramen Tobat, manusia memperoleh kembali kebersamaan dan kedamaian dengan Allah. Sakramen Tobat juga membawa manusia menjadi anak-anak Allah dan mengambil bagian di dalam kehidupan Allah.

2. Rekonsiliasi dengan Gereja

Manusia yang berbuat dosa bukan saja hubungannya dengan Allah terputus tetapi juga hubungannya dengan sesama, terlebih seluruh warga Gereja terputus. Dalam 1Korintus 12:12-31, Paulus memberikan gambaran mengenai Gereja sebagai satu tubuh. Seperti dalam satu tubuh yang terdiri dari berbagai macam anggota, begitupula Gereja yang terdiri atas macam-macam anggota. Paulus pertama-tama berbicara mengenai tugas dalam jemaat tetapi juga menekankan hubungan yang tak terpisahkan antar anggota tubuh Gereja itu. Itulah sebabnya pada ayat ke 26, Paulus berkata: “Karena itu, jika satu anggota menderita, semua

anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersuka cita.

3. Rekonsiliasi dengan semua makhluk dan alam lingkungan

Pelanggaran yang dilakukan sesungguhnya telah merusak kehidupan seseorang dengan Allah dan sesama, terutama juga seluruh Gereja. Manusia juga harus menyadari bahwa dosa juga melukai hubungan dengan semua makhluk dan seluruh alam lingkungan. Dalam Surat Paulus kepada umat di Roma 8:19-22, Paulus mau menunjukkan bagaimana sebenarnya bersekutu dengan semua makhluk hidup. Roma 8:22; “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang, segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin”. Manusia melihat dan mengalami bagaimana dosa keserakahan yang telah menguras habis sumberdaya alam tanpa mau memperhatikan dampak negatif bagi lingkungan. Di kota-kota besar, sulit mencari udara yang segar dan bersih karena polusi udara yang tinggi. Kita juga lebih sering mengalami kemarau yang panjang dan kesulitan mendapatkan air bersih. Pada saat musim hujan, terjadi banjir karena daerah resapan air sudah berubah menjadi daerah pemukiman. Alam lingkungan telah rusak karena keserakahan manusia. Maka, pertobatan manusia akan berdampak kepada pembangunan kembali alam lingkungan. Sakramen Tobat mengingatkan bahwa pendamaian itu juga merangkum seluruh tata relasi manusia dengan alam lingkungan. Sangat perlu suatu penyadaran bahwa dosa ikut

merusak lingkungan hidup. Selanjutnya pertobatan itu dinyatakan dengan sikap ramah kepada lingkungan hidup.

E. Pengertian Dosa

Dosa merupakan penolakan dengan sengaja terhadap rahmat Allah¹³. Manusia menjawab panggilan Tuhan dengan “tidak” dan melarikan diri dari Allah meskipun ia sadar bahwa ia sebenarnya harus mendekati Allah.

1. Definisi Lama dan Sifat-sifatnya¹⁴

Definisi tentang dosa dipahami sebagai pelanggaran hukum atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pelanggaran yang dilakukan lebih bersifat sebagai suatu perkara antara Allah dan diri sendiri. Untuk itu kita menyelidiki definisi itu dan sifat-sifat negatif terdapat di dalamnya.

a) Legalisme

Dalam pengertian ini lebih mengarah kepada pelaksanaan hukum. Semua ketentuan atau peraturan yang dibuat haruslah ditaati apapun kondisi yang dialami oleh seseorang. Pelaksanaan hukum lebih menekankan kepada kewajiban dan larangan dan bila melanggar berarti dosa.

b) Mentalitas Yuridis

Menurut mentalitas yuridis, masuk ke tempat pengakuan berarti masuk ruang pengadilan. Segala perbuatan manusia dihadapkan kepada kuasa yuridis Gereja. Imam bertugas sebagai hakim yang

¹³ Kess Maas, *Op.Cit.*, hlm. 76

¹⁴ *Ibid.*, hlm.21

harus menyelidiki dengan teliti jumlah dan jenis kesalahan peniten kemudian memberikan putusan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

c) Individualisme

Pelanggaran yang dilakukan seperti: memaki, mencuri, menjelekkan nama sesama dan menghina Allah bersumber pada diri sendiri. Pengakuan yang dihayati secara pribadi sebagai suatu perkara antara manusia dan Allah. Dengan demikian individualitis beranggapan yang terpenting ialah Allah mengampuni dosa diri sendiri, kewajiban untuk berdamai dengan sesama, untuk mengganti rugi tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan.

2 Definisi baru dan sifat-sifatnya¹⁵

a) Definisi baru

Dosa merupakan suatu perbuatan pelanggaran terhadap hukum Tuhan yang berakibat rusaknya hubungan antara sesama, Tuhan dan diri sendiri. Seseorang yang telah melakukan kesalahan memilih sikap menghindar dan menjauhkan diri dari pergaulan dengan Tuhan dan sesama. Seseorang yang menjauhkan diri dari pergaulan tanpa disadari telah memutuskan hubungan kasih yang selama ini dibangun. Akibat dari putusnya hubungan itu seseorang terpisah dan merasakan kurang mendapat perhatian dan cinta dari Tuhan dan sesama.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.22

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa akibat dosa ada hubungan yang terputus, bahwa ada relasi yang rusak. Dalam kehidupan, manusia mempunyai berbagai macam relasi yaitu: relasi dengan Allah, relasi dengan sesama dan relasi dengan dunia. Manusia sebagai anak dan Allah sebagai Bapa Sang Pencipta. Manusia tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan relasi dengan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang. Relasi dengan dunia berarti bersama sesama membangun kehidupan baru.

b) Dasar biblis

Dalam Kitab Kejadian, secara simbolis ketiga relasi itu dirusak manusia dengan dosa:

- 1) Hubungan antara Tuhan dan manusia pertama sangat erat dan akrab. Namun sesudah berdosa, Adam dan Hawa menjauhkan diri dari Tuhan dengan menyembunyikan diri, hubungan terputus dan diusir dari Firdaus. Inilah akibat dosa, hubungan dengan Allah putus.
- 2) Hubungan Adam dan Hawa sangat ideal. Ketika Adam melihat Hawa pertama kali, Adam berseru dan bergembira: “Dia inilah sesungguhnya tulang dari tulanku, daging dan dari dagingku”(Kej2:23). Dengan dosa timbul kekacauan dalam rumah tangga pertama itu. Adam mencoba untuk melepaskan diri dari tanggung jawabnya dan mempersalahkan istrinya: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi

dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan”(Kej3:12).
Hawapun menyalahkan ular yang telah memperdaya dirinya.
Akibatnya hubungan dengan sesama putus.

- 3) Adam hidup dalam harmoni dengan segala makhluk. Ia diberikan kuasa untuk menguasai seluruh ciptaan Tuhan. Adam memberikan nama kepada segala ternak, burung dan binatang sebagai tanda kekuasaannya. Akibat dari dosa ialah bahwa hubungan yang harmonis itu dirusak menjadi disharmoni, hanya dengan jerih payah manusia dapat makan dari tanah.

Dosa menciptakan kecondongan manusia untuk berbuat dosa, pengulangan perbuatan-perbuatan jahat yang sama mengakibatkan kebiasaan buruk. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kecendrungan yang salah, menggelapkan hati nurani dan menghambat keputusan konkret mengenai yang baik dan yang buruk. Dosa cenderung terulang lagi dan diperkuat, namun ia tidak dapat menghancurkan seluruh perasaan moral (KGK 1865).

Kebiasaan buruk dapat digolongkan menurut kebajikan yang merupakan lawannya, atau juga dapat dihubungkan dengan dosa-dosa pokok yang dibedakan dalam pengalaman Kristen menurut ajaran santo Yohanes Kasianus dan santo Gregorius Agung. Mereka menamakan dosa-dosa pokok, karena mengakibatkan dosa-dosa lain dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang lain. Dosa-dosa pokok adalah: kesombongan,

ketamakan, kedengkian, kemurkaan, percabulan, kerakusan, kelambanan atau kejemuan (KGK 1866).

Dengan demikian dosa membuat manusia menjadi teman dalam kejahatan dan membiarkan keserakahan, kekerasan dan ketidakadilan merajalela di antara mereka, dosa itu mengakibatkan situasi dan institusi yang bertentangan dengan kebaikan Allah (KGK 1869).

3 Dimensi Dosa¹⁶

a) Dimensi Teologi – Kristologis

Dosa dimaksudkan sebagai bentuk ketidaktaatan atas perjanjian yang telah dibuat antara Tuhan dan manusia/ Israel. Inti perjanjian adalah mengenal dan mengakui Tuhan sebagai satu-satunya Allah Israel. Relasi antara Tuhan dan Israel diibaratkan sebagai hubungan pengantin. Pelanggaran atas perjanjian dalam bentuk penyembahan berhala. Penyimpangan ini sering disebut percabulan karena merupakan wujud nyata dari ketidaksetiaan kepada Tuhan (bdk Hos 1:2; 2:18. Hak; 8:27; Yes 1:21).

Penyembahan berhala merupakan bentuk larangan pertama dalam 10 perintah Allah dan dapat menjadi sumber untuk dosa-dosa lainnya (bdk Kej 14:22-23; Rom 1:18-32). Dosa bersifat pemutusan perjanjian, ketidaktaatan, melawan Tuhan dan melawan Roh Kudus (Mat 10:33; 11:20-24; 12:38-42; Yoh 15:18, 23-25; Mrk 3:28).

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 27

Dalam dosa terdapat unsur penjauhan diri dari Tuhan (*aversio a Deo*). Penjauhan diri ini mengungkapkan sikap dasar dari permusuhan terhadap Tuhan. Ciri dosa sebagai penolakan terhadap Yesus terlihat dalam tiadanya iman (Mat 23:32-34) yang memuncak dalam penyaliban Yesus serta sikap tidak mau terlibat dalam kegiatan misi penyelamatan Yesus.

b) Dimensi Sosial – Eklesia

Dimensi sosial ialah cara pandang tentang dosa yang tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan dalam segala segi dan membawa dampak bagi orang lain. Dimensi eklesial adalah segi khusus dimensi sosial yang mengenai Gereja sebagai umat Allah.

1) Dimensi Sosial Dosa

Dimensi sosial menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosialnya. Hal ini berarti apapun yang dilakukan oleh seorang manusia berpengaruh terhadap orang lain. Dosa sebagai bentuk pelanggaran cinta kasih dan keadilan kepada sesama. Sehingga pelanggaran yang dilakukan bukan hanya menurunkan kualitas masyarakat tetapi juga berpengaruh negatif bagi perkembangan masyarakat.

Teks-teks Kitab Suci banyak berbicara mengenai hubungan antara dimensi sosial dengan dimensi teologis: Kel 10:1 :“Aku telah berdosa terhadap Tuhan, Allahmu dan terhadap kamu”. Bil 21:1 :”Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan

Tuhan dan engkau”. Luk 15:18-21: “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap Bapa”.

Kata aku berdosa dalam Perjanjian Baru tidak hanya dipakai untuk dosa terhadap Tuhan tetapi juga merupakan gangguan terhadap persekutuan terhadap sesama. Sebagai contoh dalam perumpamaan Anak yang hilang, si anak bungsu bukan hanya merusak hubungannya dengan Tuhan tetapi hubungan dengan keluarganya. Selain itu, kaitan antara dimensi sosial dan teologial berdasarkan atas kesatuan hukum cinta akan Tuhan dan sesama (bdk Mat 25:31-46; 22:34-40; Mrk 12:28-34; Luk 10:25-28; 20:39-40)

2) Dimensi Eklesial Dosa

Dimensi ini dilihat sebagai pengkhususan dimensi sosial pada bidang Gereja. Dalam LG art 8:

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan terhadapNya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, telan serta doanya”¹⁷.

Teks ini mengandaikan bahwa setiap dosa mempunyai dimensi eklesial, ini berarti melukai Gereja sehingga Sakramen Tobat berarti perdamaian dengan Gereja. Teks ini juga mau menyatakan hubungan antara pengampunan dosa dan rahmat yang diberikan oleh dan di hadapan Tuhan (dimensi teologi) dan perdamaian

¹⁷ *Lumen Gentium* artikel 8

dengan Gereja (dimensi eklesial). Hubungan antara dimensi eklesial dan teologi dapat dipahami dengan gagasan teologis tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus, sebagai Sakramen Keselamatan.

c) Dimensi *Personal* dan *Transpersonal*

1) Dimensi *Personal* Dosa

Dimensi ini berkaitan dengan segala perbuatan buruk berasal atau bersumber dari dalam diri sendiri dan juga berkaitan dengan sasaran dari perbuatan tersebut yaitu diri sendiri. Perbuatan membelakangi Tuhan berarti pendosa memalingkan segalanya kepada diri sendiri dan mengurung diri sendiri. Ia tidak mau membuka diri kepada Tuhan. Dengan menutup diri, ia tidak mengembangkan pribadinya padahal keberadaan manusia adalah panggilan untuk membuka diri. Dosa mengingkari keberadaan panggilan untuk membuka diri.

2) Dimensi *Transpersonal* Dosa

Dalam kehidupan nyata sering terjadi bahwa dosa-dosa personal dipengaruhi oleh transpersonal, struktur dan unsur solidaritas. Gagasan solidaritas dalam dosa bisa dilihat dalam Injil Yohanes yang menyebut dosa dunia (Yoh 1:29).

Dosa dunia dilihat sebagai bentuk solidaritas dalam dosa. Dosa dunia memberikan kesan bahwa dosa mempunyai kekuasaan dalam dunia dan dunia terlibat dalam dosa. Manusia

mengikuti arus sejarah kedosaan dan menghadapi dilema apakah perbuatan itu bersifat personal atau merupakan unsur kolektif. Dalam menanggapi hal tersebut perlu disadari bahwa sulit menentukan batas antara keburukan personal dan keburukan transpersonal karena kita juga harus memperhitungkan pengaruh dari dua dimensi tersebut.

F. Pengertian Bapa Pengakuan

Dalam Perjanjian Baru, kuasa untuk mengampuni dosa yang dimiliki Yesus kini diberikan kepada Gereja. Kuasa pengampunan Yesus kini dilanjutkan kepada Petrus (Mat 16:19) dan Gereja (Mat 18:18). Dalam Injil Yoh 20:22-23, kuasa untuk pengampunan dosa diberikan kepada Gereja oleh Yesus Kristus yang telah memberikan Roh KudusNya. “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada”.

Karena Kristus telah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada para rasulNya, maka pengganti-penggantinya, para uskup dan rekan kerja mereka, para imam, terus melaksanakan pelayanan ini. Para uskup dan imam telah menerima wewenang, berkat Sakramen Tahbisan, untuk mengampuni segala dosa “atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”(KGK 1461).

1. Bapa pengakuan sebagai Guru

Dalam Sakramen Tobat, Kristus bertindak sebagai guru. Yesus mendorong dan menginspirasi manusia sampai sanggup untuk hidup sesuai dengan hukum baru. Imam merupakan wakil Yesus dengan demikian para

Imam juga bertindak sebagai guru bukan dengan memberikan kuliah tetapi mau menambah pengetahuan kepada si peniten, memperingatkan hukum – hukum moral. Pengajaran mengenai tuntutan-tuntutan moral hendaknya melengkapi kesadaran akan kasih Allah yang meneguhkan kepercayaan, pengharapan dan cinta kasih dalam diri orang yang mengaku.

2. Bapa pengakuan sebagai Tabib dan Hakim

Yesus sebagai Tabib adalah menyelamatkan dan menyembuhkan manusia. Dalam karyaNya Yesus bukan hanya sekali menyembuhkan orang tetapi terus menerus Yesus melakukan penyembuhan. Melalui Kristus, manusia dipulihkan kembali kepada kehidupan dan kesehatan. Yesus juga sebagai Hakim, hal ini berhubungan erat dengan peranannya sebagai penyelamat. Untuk menjadi penyelamat, maka Yesus menanggung dosa manusia dan membiarkan dirinya dihukum karena dosa-dosa itu.

Bapa pengakuan mempunyai peranan ganda yaitu Hakim-Penyelamat. Keputusan hakim merupakan absolusi, pembebasan yang menyembuhkan. Agar menjadi wakil Kristus yang baik dan agar kesempatan yang menguntungkan itu sedapat-dapatnya menjamin hasil rahmat ilahi, imam kadang-kadang akan menyadarkan orang yang mengaku supaya keinginannya lebih dalam.

Bapa pengakuan hendaknya memberikan penitensi yang bermanfaat dan patut, sesuai dengan kualitas dan jumlah dosa, tetapi dengan mempertimbangkan keadaan peniten; dan peniten sendiri wajib memenuhi penitensi itu (Kan. 981).

3. Bapa pengakuan sebagai Imam

Dalam melaksanakan imamat dalam Sakramen Tobat, bapa pengakuan hendaknya dalam sikap menyembah¹⁸. Hal ini berarti sikap imam jangan cepat-cepat memberikan absolusi agar cepat selesai dalam mendengarkan pengakuan peniten. Hendaknya imam bersikap sabar mendengarkan sehingga peniten merasa yakin bahwa perayaan Sakramen Tobat merupakan salah satu jalan yang ajaib untuk memuji Allah. Dalam Sakramen Tobat bapa pengakuan dan peniten berkesempatan dalam satu usaha bersama untuk memuliakan Tuhan.

4. Bapa pengakuan sebagai wakil Kristus

Peran bapa pengakuan sebagai wakil Kristus merupakan campuran peranan antara menyembuhkan jiwa dan mengampuni dosa. Peran utama seorang imam yakni melanjutkan misi Yesus. Ketika seorang Imam melaksanakan Sakramen Tobat, hendaknya ia selalu memperhatikan bahwa ia melaksanakan tindakan liturgis. Sebagai alat Tuhan, imamewartakan sabda yang membawa damai dan pembaruan pada hati peniten¹⁹. Dengan usahanya, seorang imam mendorong peniten untuk rela mengembangkan damai itu kepada orang lain.

Imam adalah wakil Yesus yang mengajar kepada para peniten melalui tindakan Roh Kudus. Melalui imam, peniten mengalami Yesus sebagai Raja Damai. Di dalam tempat pengakuan, Imam menghadirkan Yesus sebagai Hakim dan Penebus sengsara dan wafat Yesus di salib untuk

¹⁸ Kess Maas, *Op.cit.*, hlm.86

¹⁹ *Ibid.*, hlm.87

menebus dosa. Imam memberikan nasehat-nasehat yang dapat membawa peniten untuk dapat merasakan damai Tuhan.

G. Nama Lain dari Sakramen Tobat

1. Orang menamakannya *Sakramen Tobat*, karena ia melaksanakan secara sakramental panggilan Yesus untuk bertobat, untuk bangkit dan kembali kepada Bapa, dari orang yang telah menjauhkan diri karena dosa (KGK 1423)
2. Orang menamakannya *Sakramen pemulihan*, karena ia menyatakan langkah pribadi dan gerejani demi pertobatan, penyesalan, dan pemulihan warga Kristern yang berdosa.
3. Orang menamakannya *Sakramen Pengakuan* karena penyampaian, pengakuan dosa di depan imam adalah unsur hakiki Sakreman ini. Menurut suatu pengertian yang mendalam, Sakramen itu juga adalah satu “pengakuan” – pengharapan dan pujian – akan kekudusan Allah dan kerahimanNya terhadap orang berdosa (KGK 1424)
4. Orang menamakannya *Sakramen pengampunan*, karena oleh absolusi imam, Kristus menganugerahkan secara sakramental kepada orang yang mengakui dosanya “pengampunan dan kedamaian” (OP, rumus absolusi).
5. Orang menamakannya *Sakramen perdamaian*, karena ia memberi kepada pendoa cinta Allah yang mendamaikan: “Berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (2 Kor 5:20). Siapa yang hidup dari cinta

Allah yang berbelaskasihan, selalu siap memenuhi amanat Tuhan:

“Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu” (Mat 5:24).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur²⁰. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji²¹.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah²².

Pertama-tama yang dilakukan penulis adalah mengobservasi kegiatan penerimaan Sakramen Tobat di lingkungan. Setelah itu penulis akan

²⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.21

²¹ http://www.wikipedia.org/wiki/penelitian_deskriptif, diakses 04 September 2015. Pukul 21.14 wit

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.6

mewawancarai beberapa informan kemudian penulis mengolah data yang diperoleh dan menyajikannya pada hasil penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai penunjang penyusunan penulisan ini, maka penulis memilih lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan penulis adalah salah satu umat lingkungan Santa Anna. Waktu pengambilan penelitian adalah bulan Maret 2016.

D. Fokus Penelitian

Tingkat Partisipasi umat lingkungan Santa Anna dalam penerimaan Sakramen Tobat dari waktu ke waktu semakin menurun. Umat kurang menanggapi jadwal yang dikeluarkan oleh gereja ataupun undangan yang dibagikan oleh pengurus lingkungan. Hal ini bisa diketahui pada saat jadwal penerimaan Sakramen Tobat di gereja atau di lingkungan hanya beberapa umat yang hadir. Melihat persoalan ini pastilah ada penyebabnya, apakah umat sudah tidak peduli lagi dengan Sakramen Tobat? Apakah umat kurang memahami tentang Sakramen Tobat? atau ada persoalan lain yang turut mempengaruhi menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat?

Dengan demikian fokus penelitian yang hendak dilakukan yaitu untuk menjawab: 1) Bagaimana pemahaman umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tentang Sakramen Tobat?. 2) Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya partisipasi umat dalam

menerima Sakramen Tobat?. 3) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian²³.

Untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang faktor yang menyebabkan menurunnya partisipasi Sakramen Tobat pada umat maka sebagai situasi sosial adalah umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Informan yang diambil adalah beberapa umat lingkungan yang dianggap mampu mewakili umat Lingkungan Santa Anna dan berusia 18 sampai 60 tahun. Informan dari umat Lingkungan Santa Anna dianggap sebagai informan kunci karena merekalah yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang dihadapi. Sedangkan informan pendukung adalah wakil dari pengurus lingkungan dan Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Alasan mengambil sampel yang berusia 18 tahun keatas karena usia 18 tahun ke atas rata-rata telah menjadi seorang mahasiswa atau telah tamat sekolah. Di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke telah dibuat jadwal untuk menerima Sakramen Tobat bagi anak-anak sekolah mulai dari

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm.50

SD sampai SMA sehingga para pelajar telah diberikan oleh sekolah waktu khusus untuk menerima Sakramen Tobat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu²⁴. Pertimbangan tertentu ini, karena orang tersebut dianggap dapat mewakili umat dan mengetahui penyebab menurunnya partisipasi umat lingkungan Santa Anna dalam penerimaan Sakramen Tobat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah

1. Observasi (*observation*)²⁵

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanda adanya pertanyaan atau komunikasi. Observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap

2. Wawancara (*interview*)²⁶

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ialah dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 54

²⁵ Etta Mamang Sangaji, dan Sopiah, *Op.Cit.*, hlm. 152

²⁶ *Ibid.* hlm. 152

F. Kisi-kisi Instrumen

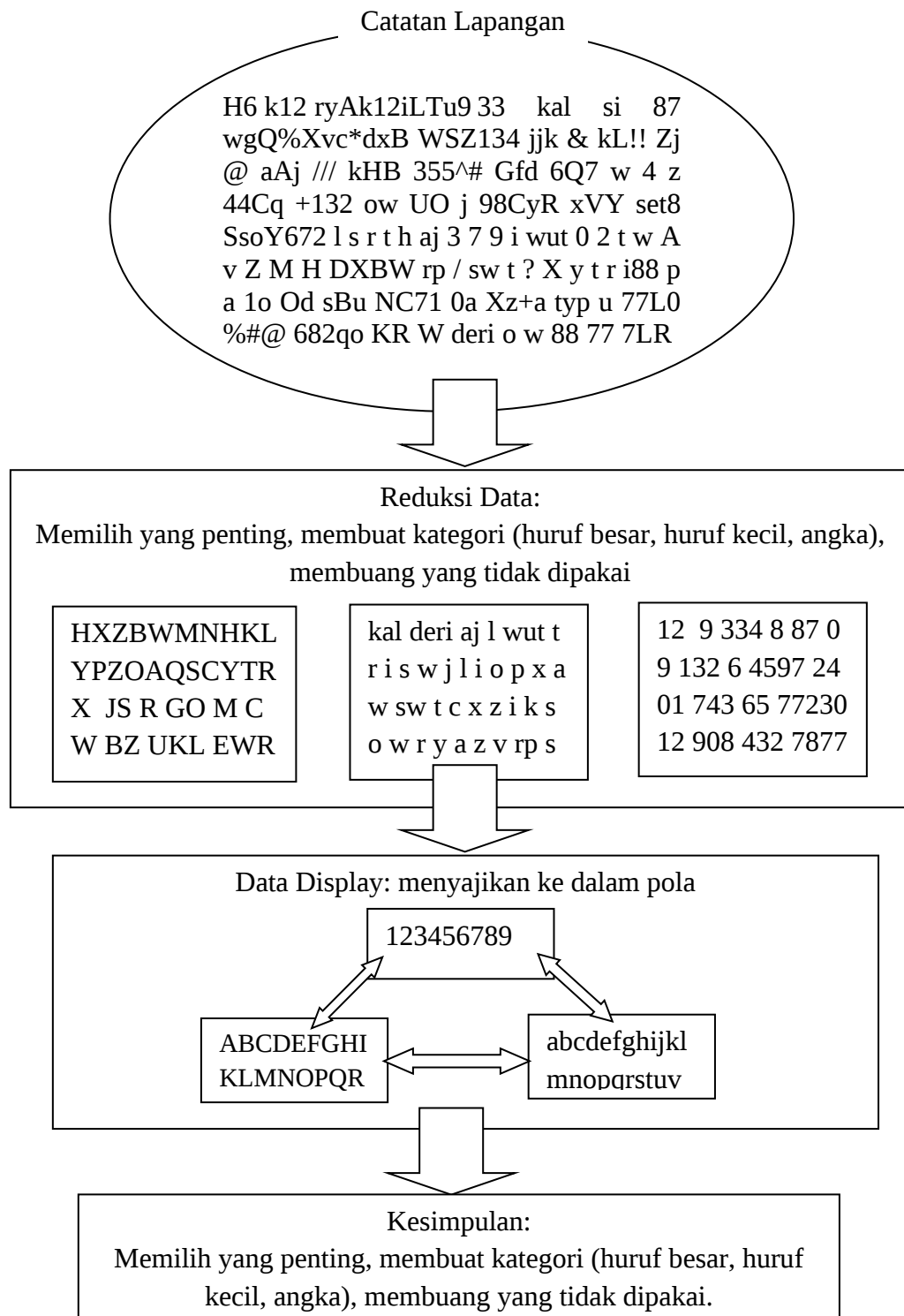
No	Sub Variabel	Indikator	Soal
1	Pemahaman tentang Sakramen Tobat	Arti Tobat	1
		Arti Sakramen Tobat	2,3
		Buah-buah Sakramen Tobat	4
2	Faktor penyebab menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat	Pemahaman tentang dosa	4 - 7
		Bapa pengakuan	8 - 12
		Sikap umat	13- 17
3	Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat		18 - 19

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan²⁷. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

²⁷ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 89



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

1. Keadaan Wilayah

a) Batas Wilayah

Utara : Paroki Salib Suci Gudang Arang

Selatan : Lingkungan Santa Bernadetha

Timur : Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima

Barat : Jalan TMP Polder – Lingkungan Santo Paulus

b) Letak Wilayah

Letak wilayah lingkungan Santa Anna adalah mulai dari Jl. Muting Polder, Asrama Kodim Polder, Asrama Angkatan Laut Polder, Jl. Polder Dalam I, Jl. Polder Dalam II dan Jl. Polder Dalam III

2. Keadaan Umat

a) Asal Etnis

Jumlah Kepala Keluarga Lingkungan Santa Anna sebanyak 40 Kepala Keluarga dan berasal dari berbagai etnis seperti: Papua, Key, Tanimbar, NTT, Manado, Toraja, Jawa dan Batak.

b) Jenis Pekerjaan dan Jenis Tempat Tinggal

Pekerjaan umat Lingkungan Santa Anna sangat beragam seperti: PNS, TNI/Polri, Swasta, Ibu Rumah Tangga, Pensiunan, Pelajar, Mahasiswa dan Buruh. Hampir sebagian besar umat Lingkungan

Santa Anna bertempat tinggal di rumah dinas dan rumah sewa dan hanya sebagian kecil yang mempunyai rumah pribadi.

c) Pendidikan

Tinggal pendidikan di Lingkungan Santa Anna adalah: SD, SMP, SMA, S1 dan S2

3. Data informan (penerima Sakramen) yang diwawancarai:

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1	Yuliana Ulukyanan	Ibu Rumah Tangga	Asrama A L	
2	Vera Minipko	Mahasiswa	Poldam 1	
3	Herni Renwarin	Swasta	Muting Polder	
4	Tunas	Guru	Kompi Polder	
5	Adriana Fofied	PNS	Poldam 1	
6	Titien Rettob	Bidan	Poldam 3	
7	Mien Silubun	Honorar	Asdim Polder	
8	Yosepha Tambonop	PNS	Muting Polder	
9	Merry Maturbongs	Honorar	Poldam 2	
10	Renold Meteray	PNS	Poldam 3	Waket lingk.
11	Watie Rettoblaut	Ibu RT	Poldam 3	Sekretaris lingk.
12	Carolina Ohoitimur	Ibu RT	Muting Polder	
13	Sisilia Ismania	Ibu RT	Asrama AL	
14	Yosias Silitubun	PNS	Muting	

			Polder	
15	Emilia Samiati	Ibu RT	Muting Polder	
16	Agustina Fofied	Honoror	Muting Polder	
17	Sisilia Angwarmase	PNS	Asdim Polder	
18	Ronald Siofian	PNS	Poldam 3	
19	Yosepha Samosir	Ibu RT	Muting Polder	

B. Hasil Penelitian

1. Wawancara Penerima Sakramen Tobat

Hasil wawancara pada setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam bentuk tabel.

1) Apa yang ada pahami tentang tobat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil wawancara pertanyaan nomor satu

Nomor urut informan	Jawaban
1	Pengakuan dosa dan tidak mengulangi kesalahan
2	Tidak mengulangi dan mau berubah
3	Pengakuan dosa
4	Mematuhi semua perintah Tuhan
5	Berpikir, menyadari bahwa telah bersalah dan tidak akan berbuat lagi kesalahan yang sama, mohon pengampunan dari Tuhan supaya lain kali bisa sadar

	untuk tidak diulangi
6	Mengakui kesalahan dan untuk tidak mengulangi
7	Tidak berbuat kesalahan lagi
8	Menyesali sesuatu yang salah yang telah dibuat
9	Tidak melakukan hal-hal yang berbau dosa dan keinginan daging
10	Diberi pengampunan atas apa yang kita buat
11	Mohon ampun sama Tuhan
12	Kita menyadari bahwa kita salah dan kembali ke jalan benar sehingga tidak mengulangi
13	Pengampunan atas salah dosa-dosa kita
14	Menyesal
15	Pengampunan
16	Menyesali atas perbuatan yang salah, yang jauh dari perintah Tuhan
17	Sadar dan perbaiki kesalahan dan tidak mengulangi lagi
18	Kita mengakui dosa kita kepada Tuhan
19	Mengubah menjadi hidup yang baru

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab: pengakuan dosa, mau merubah, pengampunan, penyesalan atas kesalahan dan tidak lagi mengulangi kesalahan.

2) Apa yang anda pahami tentang Sakramen Tobat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada tabel nomor 3

Tabel 3. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Pengakuan dosa
2	Sarana untuk mengampuni dosa
3	Sarana untuk mengaku dosa
4	Tidak tahu
5	Sarana untuk membantu manusia merubah diri dari yang salah ke hidup yang baru
6	Sakramen pengampunan yang diberikan kepada kita untuk menghapus dosa yang telah dibuat
7	Sakramen yang membuat manusia untuk bertobat untuk tidak mengulangi lagi
8	Sarana bagi orang katolik untuk mengaku dosa kepada seorang imam
9	Sarana untuk menghubungkan kita dengan Tuhan
10	Sarana yang diberikan oleh gereja untuk dapat mengakui kesalahan yang kita buat melalui seorang pastor
11	Sarana komunikasi ntuk mohon ampun sehingga lahir kembali menjadi manusia baru
12	Mengaku kesalahn ke pastor
13	Sakramen pengampunan, mohon ampun
14	Sakramen yang disiapkan oleh gereja untuk mendamaikan kita dengan Tuhan

15	Pengampunan
16	Cara untuk memulai hidup baru
17	Menyadari dan berbuat terbaik dan mengikuti perintahNya
18	Untuk mempererat diri kita dengan pencipta dan untuk menghubungkan kita dengan kehidupan berikutnya
19	Sarana untuk menjadi hidup yang baru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang Sakramen Tobat adalah: sarana untuk mengampuni dosa, sarana untuk mengaku dosa, sarana untuk membantu manusia merubah diri dari yang salah ke hidup yang baru, Sakramen pengampunan yang diberikan kepada manusia untuk menghapus dosa, Sakramen yang membuat manusia untuk bertobat, dan sarana bagi orang katolik untuk mengaku dosa dosa kepada seorang imam. Namun ada informan yang mengatakan bahwa ia tidak memahami arti dari Sakramen Tobat.

3) Apakah hanya saat menjelang Paskah dan Natal saja, Sakramen Tobat itu diberikan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil wawancara pertanyaan nomor 3

Nomor urut Informan	Jawaban
1	Kapan saja, setiap saat kalau memang perlu.
2	Tidak harus Natal – Paskah

3	Tidak selalu Natal – Paskah, setiap saat
4	Tidak hanya Natal-Paskah tapi lebih sering lebih bagus, jarak 6 bulan terlalu jauh
5	Tidak, setiap saat tergantung umat saat ia menyadari kesalahan ya terima Sakramen Tobat
6	Tidak Natal – Paskah, tapi setiap saat
7	Tidak, sebulan sekali
8	Tidak
9	Tidak, setiap saat
10	Tidak, kapanpun mau pengakuan langsung ke imam
11	Tidak, sebaiknya sebulansekali dan tergantung individu setiap ada beban buat salah sebaiknya menerima Sakramen Tobat supaya beban berkurang
12	Tidak harus Natal Paskah, ketika mau mengaku cari pastor
13	Tidak, sebaiknya jika sudah merasa banyak dosa langsung mencari pastor untuk pengakuan
14	Tidak, sebaiknya setiap bulan dan tergantung individu
15	Tidak, setiap ada masalah terima pengakuan supaya beban ringan
16	Tidak, sebaiknya setiap bulan
17	Tidak, sebaiknya saat kalau memang ada niat pergi pengakuan
18	Sebaiknya setiap hari
19	Tidak harus, kapan saja tergantung orang tersebut, kalau merasa beban harus diungkapkan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan mengatakan bahwa Sakramen Tobat tidak hanya diberikan pada saat Natal dan Paskah. informan menganggap bahwa Sakramen Tobat hendaknya diberikan

setiap saat, sebulan sekali atau saat umat merasa beban dosa untuk segera mencari Imam agar beban menjadi berkurang.

- 4) Apakah setelah pengakuan anda merasakan kelegaan dan diterima kembali seperti anak hilang yang kembali ditemukan dan merasakan kembali kasih Allah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil wawancara pertanyaan nomor empat

Nomor urut informan	Jawaban
1	Iya, plong
2	Iya ada kelegaan
3	Pernah, kelegaan
4	Iya
5	Ada kelegaan, rasa jauh/tidak layak jadi merasa dekat kembali, hidup baru kembali, semangat kembali
6	Iya
7	Iya
8	Iya, merasakan hal itu
9	Iya
10	Iya
11	Pengaruh kuat
12	Iya
13	Iya
14	Iya, lega
15	Lega, plong
16	Iya
17	Plong dan nyaman

18	Iya
19	Iya

Jawaban informan membuktikan bahwa seluruh informan mengalami kelegaan dan merasa diterima seperti anak hilang yang kembali merasakan kasih Allah.

5) Apakah dosa sebagai urusan pribadi dengan Tuhan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Hasil wawancara pertanyaan nomor lima

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Tuhan dan sesama
2	Tuhan dan sesama
3	Iya
4	Menyangkut semua ciptaan tuhan termasuk alam, hewan
5	Tuhan dan sesama
6	Tuhan dan sesama
7	Iya
8	Tidak hanya Tuhan tetapi sesama
9	Tidak, tapi Tuhan dan sesama
10	Tidak, tapi Tuhan dan sesama
11	Tuhan dan sesama
12	Iya
13	Iya
14	Iya, karena yang menilai kesalahan adalah Tuhan
15	Tidak tapi Tuhan dan sesama

16	Iya
17	Iya
18	Iya
19	Tuhan dan sesama jadi renggang

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa 11 informan mengatakan dosa bukan saja urusan pribadi dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama, bahkan ada yang mengatakan menyangkut dengan alam dan hewan juga. 8 informan mengatakan bahwa dosa merupakan urusan pribadi dengan Tuhan.

- 6) Setujukah anda perbuatan dikatakan dosa bila pelanggaran yang dilakukan secara sadar, bebas dan tahu?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Wawancara pertanyaan nomor enam

Nomor urut Informan	Jawaban
1	Iya
2	Setuju
3	Setuju
4	Setuju
5	Iya
6	Setuju
7	Setuju
8	Setuju
9	Setuju
10	Iya, setuju
11	Setuju

12	Setuju
13	Setuju
14	Iya
15	Kurang setuju tanpa sadar juga bisa dosa
16	Tidak juga, meskipun sadar, bebas tapi tanpa sengaja (refleks) karena faktor keadaan, situasi juga bisa kita berbuat dosa
17	setuju
18	Betul ditambah lagi kondisi yang membuat seseorang melakukan dosa
19	Setuju

Dari jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa semua informan setuju bahwa dosa merupakan suatu pelanggaran yang dilakukan secara sadar, bebas dan tahu.

- 7) Ketika berbuat dosa, apakah anda merasa tidak nyaman, hampa, merasa jauh dan terasing dari sesama dan Tuhan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh

Nomor urut Informan	Jawaban
1	Iya
2	Iya
3	Iya
4	Iya
5	Iya, ada rasa beban berat
6	Iya

7	Iya
8	Iya, tidak nyaman dan hampa
9	Tidak bersahabat dengan diri sendiri
10	Iya
11	Iya
12	Iya
13	Iya
14	Iya
15	iya
16	Iya
17	Iya
18	Iya
19	Iya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan merasakan ketidaknyamanan, hampa, merasa jauh dan terasing dari sesama dan Tuhan.

- 8) Apakah saat pengakuan, nasehat-nasehat yang diberikan terkesan seperti menggurui (terkesan seperti memaksa, bukan menasehati tapi terkesan seperti memarahi)?

Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan

Nomor urut Informan	Jawaban
1	Iya, pernah. Nasehat, anjuran kayak macam susah dijalani terkesan terpaksa

2	Tidak, nasehat semua baik
3	Tidak pernah, nasehat baik-baik
4	Tidak pernah
5	Tidak, kan Pastor utusan Allah, nasehatnya sangat bermanfaat bagi kita.
6	Tidak
7	Tidak
8	Tidak, nasehat memotivasi untuk berubah
9	Tidak
10	Tidak
11	Tidak
12	Tidak
13	Tidak
14	Tidak
15	Tidak
16	Iya
17	Tidak
18	Nasehat demi kebaikan
19	Tidak

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa 18 informan mengalami pelayanan yang baik dalam penerimaan Sakramen Tobat. Jawaban yang diberikan antara lain: nasehat yang diberikan untuk memotivasi agar mereka berubah. Namun ada 1 informan pernah mengalami pelayanan yang kurang, alasan yang diberikan adalah nasehat, anjuran susah dijalani terkesan memaksa.

- 9) Apakah anda mengalami nasehat-nasehat yang diberikan saat penerimaan Sakramen Tobat tidak dimengerti maksud nasehatnya oleh peniten (kata-kata sulit dimengerti, menginginkan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti)?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan

Nomor urut informan	Jawaban
1	Sebenarnya sih tidak, karena suaranya kecil makanya saya jadi bingung dengan nasehatnya
2	Pernah, kalau bisa pakai bahasa sehari-hari saja.
3	Baik, bahasa dimengerti
4	Tidak, Bahasa mudah dimengerti
5	Bahasa enak dimengerti, bisa diterima
6	Tidak, bahasa dimengerti
7	Tidak
8	Tidak, bahasa dimengerti
9	Tidak
10	Pernah
11	Tidak
12	Tidak
13	Tidak
14	Tidak
15	Tidak
16	Tidak
17	Tidak

18	Tidak
19	Tidak

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 17 informan mendapat nasehat-nasehat dengan bahasa yang sederhana. Namun ada 2 informan yang mengalami bahasa nasehat yang diberikan sulit dimengerti.

10) Apakah setelah pengakuan justru anda merasa tambah gelisah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh dapat dilihat pada tabel

11

Tabel 11. Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh

Nomor urut informan	Jawaban
1	Iya ada kegelisahan, ada ketakutan untuk menjalani kehidupan yang baru.
2	Tidak pernah, malah rasa plong
3	Tidak pernah, plong, ada kelegaan
4	Tidak pernah
5	Tidak
6	Tidak, malah ada ketenangan
7	Tidak, malah ada rasa nyaman
8	Tidak
9	Iya
10	Tidak
11	Tidak, malah tambah nyaman
12	Tidak
13	Tidak
14	Tidak

15	Tidak
16	Tidak
17	Tidak
18	Tidak
19	Tidak

Hasil jawaban informan menunjukkan bahwa 17 informan mengalami kelegaan dan nyaman ketika selesai menerima Sakramen Tobat. sedangkan 2 informan pernah mengalami kegelisahan setelah pengakuan.

11) Apakah anda pernah mengalami seolah-olah bapa pengakuan memaksa anda untuk mengingat segala kesalahan anda sehingga anda merasa serba salah/ tersangka?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas

Nomor urut informan	Jawaban
1	Tidak pernah
2	Pernah mengalami, jadi bingung mau mengaku apa.
3	Tidak pernah
4	Tidak
5	Tidak pernah
6	Tidak pernah
7	Tidak
8	Tidak
9	Pernah
10	Tidak
11	Tidak

12	Tidak
13	Tidak
14	Tidak
15	Tidak
16	Tidak
17	Tidak
18	Tidak
19	Tidak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 17 informan tidak pernah mengalami seolah-olah bapa pengakuan terkesan memaksa untuk mengingat segala kesalahan sehingga terkesan jadi serba salah. Sedangkan 2 informan pernah mengalami seolah-olah bapa pengakuan memaksa untuk mengingat-ingat kesalahan

12) Apakah anda memilih bapa pengakuan karena alasan tertentu?

(contoh sudah akrab, karena karisma/karunia tertentu dari seorang imam)

Hasil wawancara pertanyaan nomor duabelas dapat dilihat pada tabel

13

Tabel 13. Hasil wawancara pertanyaan nomor duabelas

Nomor urut informan	Jawaban
1	Ada sikap memilih karena ingin menemukan imam yang cocok/ ada karunia
2	Tidak pernah tapi sebenarnya ada keinginan untuk memilih, mencari yang nyaman.

3	Pernah memilih
4	Waktu SMA, takut dengan Pastor disiplin
5	Pernah, mencari yang mempunyai yang sifat kebapak-an, seperti orang tua tidak pengaruh kalau akrab.
6	Tidak
7	Tidak memilih
8	Iya memilih, risih karena kenal dan ada pilihan lain
9	Tidak pernah pilih tapi ada anjuran dari teman kalau mau mengaku dosa di Pastor ini, bagus.
10	Kadang-kadang, karena tidak biasa dengan pastor tersebut
11	Pernah, karena merasa nyaman
12	Tidak
13	Tidak
14	Tidak
15	Tidak
16	Iya
17	Iya
18	Tidak
19	Iya pilih pastor

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 informan memilih bapa pengakuan. Alasan yang diberikan oleh informan adalah: risih karena kenal, tidak biasa dengan pastor tersebut dan mencari yang mempunyai sifat kebapa-an. Sedangkan 11 informan tidak memilih bapa pengakuan.

13) Menurut anda di manakah tempat yang terbaik untuk menerima Sakramen Tobat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tigabelas dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14. Hasil wawancara pertanyaan nomor tigabelas

Nomor urut informan	Jawaban
1	Di Gereja
2	Di Gereja, kalau di lingkungan kurang terkesan
3	Sebaiknya di Gereja
4	Di tempat yang tenang, sejuk, teduh
5	Di Gereja yang baik ya di mana saja tergantung situasi
6	Di suatu ruangan khusus
7	Di Gereja karena rumah Tuhan
8	Di Gereja, ada bilik pengakuan
9	Di Gereja
10	Di mana saja yang penting hening
11	Di Gereja supaya semua umat bisa datang ke situ
12	Gereja, karena tempat rumah Tuhan dan umat bisa menjaga sikap.
13	Di mana saja yang penting ada kesempatan
14	Di dalam bilik/ ruangan khusus
15	Di mana saja bisa di gereja – lingkungan
16	Di gereja
17	Di gereja di tempat pengakuan
18	Di mana saja disesuaikan dengan tempat dan situasi
19	Di mana saja mau gereja atau lingkungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 13 informan berpendapat bahwa tempat yang terbaik untuk menerima Sakramen Tobat adalah di gereja. Alasan yang dikemukakan informan adalah: gereja tempat rumah Tuhan, semua umat bisa ke gereja, di gereja umat bisa menjaga sikap, kalau di lingkungan kurang berkesan. Sedangkan 6 informan berpendapat tempat pengakuan bisa dimana saja. Ke-6 informan ini beranggapan bahwa pengakuan dosa bisa dimana saja yang penting ada ruangan khusus dan ada kesempatan untuk terima Sakramen Tobat.

14) Apakah anda setuju dengan pembagian jadwal pengakuan yang dibuat oleh paroki (per lingkungan)?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empatbelas dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil wawancara pertanyaan nomor empatbelas.

Nomor urut informan	Jawaban
1	Setuju, supaya lebih gampang, saling mengenal anggota lingkungan.
2	Setuju, ada pembatasan lingkungan supaya lebih teratur.
3	Setuju
4	Tidak masalah, meskipun mau mengaku di jadwal di lingkungan lain.
5	Setuju, karena tidak makan waktu lama
6	Setuju, karena paroki besar
7	Setuju per lingkungan agar tidak bertabrakan bisa

	teratur
8	Tidak masalah yang penting diberikan waktu untuk pengakuan
9	Setuju, supaya umat kelihatan kompak, tapi lebih baik dibuat untuk umum dan lingkungan.
10	Setuju supaya setiap umat lingkungan diberi waktu yang lebih
11	Setuju
12	Jadwal bebas
13	Setuju, supaya beraturan
14	Setuju
15	Sama saja
16	Setuju, untuk mempermudah tiap lingkungan untuk mengaku dosa dan biar tidak lama antri
17	Setuju, supaya umat bisa berkumpul
18	Setuju, karena diatur untuk kebaikan
19	Setuju

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 15 informan setuju bila jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang dibuat oleh paroki adalah per lingkungan. Alasan yang diberikan adalah: agar lebih teratur, saling mengenal anggota lingkungan dan tidak lama mengantri. Namun ada 4 informan yang menginginkan dibuat jadwal bebas.

15) Setujukah anda bila pengumuman mengenai penerimaan Sakramen Tobat diumumkan 3 atau 4 minggu (diumumkan tiap minggu, misa I,II,III berturut-turut) sebelum hari pelaksanaan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor limabelas dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil pertanyaan nomor limabelas

Nomor urut informan	Jawaban
1	Iya, supaya umat diingatkan terus
2	Iya, diumumkan jauh-jauh hari
3	Setuju saja.
4	setuju, untuk mempersiapkan diri.
5	Setuju,diumumkan ulang-ulang saya tidak lupa.
6	Setuju, supaya siap mental
7	Setuju, jadi mengingatkan umat terus menerus
8	Iya
9	Setuju
10	Setuju
11	Setuju
12	Setuju, karena perlu diingatkan terus menerus
13	Setuju supaya diingatkan terus
14	Setuju
15	Setuju, lebih bagus, umat bisa sadar dan luangkan waktu
16	Setuju diumumkan jauh-jauh hari karena bisa mengatur kegiatan lain
17	Tidak setuju, sebaiknya diumumkan dekat-dekat hari pelaksanaan, kalau jauh-jauh hari bisa lupa

18	Setuju, untuk selalu diingatkan
19	Setuju supaya ada persiapan batin

Jawaban yang diberikan oleh 18 informan adalah setuju bila pengumuman mengenai penerimaan Sakramen Tobat diumumkan jauh-jauh hari. Alasan yang diberikan adalah: agar umat diingatkan terus menerus, untuk mempersiapkan diri dan bisa mengatur kegiatan lain. Namun ada 1 informan yang kurang setuju alasannya bila diumumkan jauh-jauh hari bisa lupa.

16) Menurut anda apakah Sakramen Tobat masih diperlukan sampai saat ini?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enambelas dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil wawancara pertanyaan nomor enambelas

16) Menurut anda apakah Sakramen Tobat masih diperlukan sampai saat ini?	
Nomor urut informan	Jawaban
1	Masih, karena manusia terus melakukan kesalahan
2	Masih, untuk merubah diri
3	Perlu karena setiap saat berbuat dosa
4	Masih, karena dunia terlalu canggih banyak orang masih ikut-ikutan/ terpengaruh hal yang negatif
5	Masih, karena dosa masih diperbuat maka Sakramen Tobat masih diperlukan

6	Masih, karena masih banyak godaan
7	Masih diperlukan, karena manusia masih berbuat dosa
8	Harus, karena Sakramen Tobat membuat seseorang layak untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus terlebih menjelang Natal-Paskah
9	Masih, untuk melihat kembali masa lalu dan memperbaiki yang konslet.
10	Masih, tapi umat kurang kesadaran dan pura-pura tidak tau
11	Masih, seharusnya bangga menjadi Katolik karena mempunyai Sakramen Tobat
12	Masih, orang-orang yang punya kerinduan untuk mengaku bisa mengaku dan bisa mengurangi beban dosa.
13	Masih perlu, karena hampir setiap saat manusia berbuat salah
14	Perlu, karena Sakramen Tobat adalah cara untuk mendamaikan kita dengan Tuhan dan sesama
15	Masih, sepanjang manusia masih hidup maka Sakramen Tobat diperlukan
16	Masih, selain memberi ketenangan, menghilangkan beban, Sakramen Tobat juga memberikan rasa hidup damai
17	Perlu, supaya berjalan aman dalam kehidupan sehari-hari
18	Diperlukan sampai selama-lamanya
19	Setuju karena Sakramen Tobat bisa menyembuhkan luka-luka batin. Dosa yang bertumpuk diungkapkan bisa membawa hidup baru

Dari jawaban yang diberikan semua informan menunjukkan bahwa Sakramen Tobat masih diperlukan sampai saat ini. Alasan yang diberikan adalah: dosa masih diperbuat maka Sakramen Tobat masih diperlukan, Sakramen Tobat membuat seseorang layak untuk menerima Tubuh dan darah Kristus, Sakramen Tobat adalah cara untuk mendamaikan kita dengan Tuhan dan sesama, sepanjang manusia masih hidup maka Sakramen Tobat diperlukan, Sakramen Tobat memberikan ketenangan dan rasa hidup damai dan Sakramen Tobat bisa menyembuhkan luka-luka batin.

17) Kapan terakhir kali menerima Sakramen Tobat dan apa yang menyebabkan anda belum menerima Sakramen Tobat sampai saat ini?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuhbelas dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuhbelas.

Nomor urut informan	Jawaban
1	Tahun 2000. Ada niat, tapi ada beban yang harus diselesaikan dulu terus belum menemukan imam yang sreg/ cocok
2	2 tahun lalu, tunggu waktu yang tepat, jadwal yang bertabrakan
3	Tahun 2014. Malas, nanti-nanti saja, tunggu-tunggu.
4	2 tahun lalu. Karena tugas, capek, malas

5	2 tahun lalu. Kesibukan jadi lupa dan tidak dengar jadwal
6	Natal 2015. Situasi, pekerjaan lagi dinas
7	Tahun 2012. Sibuk kegiatan kerja
8	Natal 2015. Pada saat turun lingkungan waktu itu kebetulan ada pekerjaan. Tidak ada pengumuman di Gereja
9	Paskah 2015. Kesibukan, kurang informasi
10	September 2015. Lupa dan tugas
11	Paskah 2016. Kalau dulu, belum begitu paham Sakramen Tobat, hanya sekedar ikut-ikutan karena ikut kelompok doa
12	Paskah 2015. Lupa
13	September 2015. Sikap nanti-nanti saja akhirnya lupa
14	Tahun 2014. Lupa
15	Karena terakhir kali terima Sakramen Tobat (sep 2015) masih ada kelegaan sampai sekarang
16	Tahun 2014. Tidak ada yang jaga anak
17	Tahun 2015. Lupa
18	3 tahun lalu. Malas, belum siap
19	Natal 2015. Persiapan batin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan oleh informan mengapa sampai saat ini belum menerima Sakramen Tobat adalah: ketidaksiapan batin, jadwal yang bertabrakan, pekerjaan, malas, lupa, dan kurang informasi mengenai jadwal pengakuan

18) Setujukah anda bila pengakuan dosa dilakukan di lingkungan-lingkungan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor delapanbelas dapat dilihat pada tabel 19

Tabel 19. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilanbelas.

Nomor urut informan	Jawaban
1	Setuju tapi diberitahukan jauh-jauh hari
2	Setuju saja tapi tempatnya kurang pas
3	Setuju saja asal ada tempat khusus
4	Setuju, karena bisa lebih menjangkau umat
5	Kurang setuju, karena kurang nyaman, karena sudah biasa di gereja
6	Setuju
7	Setuju asal ada ruangan khusus
8	Kurang setuju karena kurang khimat
9	Kurang begitu setuju, kalau di rumah kurang pas. Tapi lebih bagus di gereja karena lebih khusuk
10	Merupakan sesuatu yang baik
11	Setuju, kalau di gereja pakai ongkos transportasi, jauh dan waktu. Tapi kalau mau turun lingkungan harus diberitahukan jauh-jauh hari, supaya bisa memberitahu ke umat.
12	Setuju saja tapi bagusnya di gereja
13	Setuju, kesempatan bagus
14	Iya
15	Tidak masalah
16	Setuju, untuk mempermudah umat lingkungan, tempat

	dekat dan tidak antri terlalu lama
17	Sebaiknya di gereja
18	Setuju yang penting disesuaikan dengan situasi
19	Setuju

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 17 informan setuju pelayanan Sakramen Tobat diadakan di lingkungan. Alasan persetujuan mereka adalah: lebih menjangkau umat, mempermudah umat. Ada beberapa catatan tambahan sebagai persetujuan mereka seperti: disediakan tempat khusus dan diumumkan jauh-jauh hari. Sedangkan 2 informan lain menyatakan kurang setuju bila pelayanan Sakramen Tobat diadakan di lingkungan alasan yang diberikan adalah: kurang nyaman dan kurang khimat.

19) Menurut anda, apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilanbelas dapat dilihat pada tabel 20

Tabel 20. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilanbelas.

Nomor urut informan	Jawaban
1	Kunjungan pastor
2	Kunjungan pastor, sosialisasi tentang Sakramen Tobat, buat kegiatan untuk merangkul umat
3	Kegiatan Ibadah, tim khusus dari lingkungan yang mengunjungi keluarga-keluarga bukan hanya untuk doa

	tapi juga sharing
4	Proaktif pengurus lingkungan buat edaran dibagikan ke umat dan pemanfaatan teknologi seperti radio, facebook, BBM, WA.
5	Peran serta orang tua, adanya rekoleksi keluarga dan kembali kepada pribadi masing-masing.
6	Konseling, turling, rekoleksi
7	Ada arahan dari Gereja seperti kunjungan yang beri pengajaran, sosialisasi
8	Kerja keras Dewan Paroki untuk mengadakan sosialisasi, turling dan peran pengurus lingkungan
9	Peran serta pengurus lingkungan
10	Harus bersatu uskup dan umat, rajin ikut kegiatan lingkungan-gereja, ikut bimbingan keagamaan, ikut kelompok ketegorial, pelatihan-pelatihan.
11	Umat: Kepedulian, berperan aktif orang tua untuk mengajak anaknya Para pastor, biarawan/i : lebih aktif turun lingkungan dan melayani sesuai citra diri/ cinta kasih.
12	Rekoleksi dan diakhir kegiatan dibuat pengakuan
13	Tidak ada (tidak mempunyai usul)
14	Memberikan pemahaman kepada umat (mendekati umat), mendekatkan pelayanan pengurus lingkungan. Kunjungan pengurus lingkungan ke umat (jadwal kunjungan khusus untuk pengurus lingkungan)
15	Pendekatan kepada keluarga, teman kemudian pengurus lingkungan
16	Kesadaran pribadi dan keluarga (orang tua ingatkan anak-anak)
17	Pembinaan tentang ajaran agama/ gereja

18	Kesadaran umat, aktifnya imam lebih dekat dengan umat
19	Kunjungan tim

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jawaban informan mengenai usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat adalah: kunjungan pastor, adanya kesadaran pribadi dan keluarga, sosialisasi tentang Sakramen Tobat, kunjungan dari pengurus lingkungan ke umat, pemanfaatan teknologi dan rekoleksi.

2. Wawancara Pemberi Sakramen Tobat

1) Apa makna dari Sakramen Tobat yang diberikan kepada umat?

Jawaban:

Pengakuan: Ia harus mengaku semua dosa berat yang sudah ia lakukan dan untuk itu bila ada dosa berat yang disembunyikan, tidak ia akukan ia dapat sakrelegi yaitu dosa melanggar terhadap hal-hal yang telah dikuduskan untuk kepentingan perkembangan iman Gereja. Sakrelegi umat (menyembunyikan dosa). Kita sudah berdosa terhadap Allah, sesama dan alam. Imam sebagai wakil Allah dan sesama untuk dengar pengakuan itu atau mengaku semua kesalahan yang telah dilakukan.

Tobat: orang harus bertobat, niat untuk memperbaiki diri

Pendamaian: kita didamaikan dengan Allah sesudah kita berdosa.

Pengampunan: Allah mengampuni semua dosa kita.

Seluruh proses sejak berdosa sampai dengan tobat, memperbaiki diri, untuk hidup yang lebih baik bahkan diperoleh rahmat yang membantu untuk tidak berdosa lagi.

- 2) Apa yang dipersiapkan seorang Imam sebelum memberikan Sakramen Tobat?

Jawaban:

Siap bertobat, berdoa dan menjadi wakil Allah dan sesama untuk mendengar pengakuan.

- 3) Mengapa perlu menjaga kerahasiaan pengakuan?

Jawaban:

Pengakuan tidak bisa dibuka atas cara apapun. Sakramen Tobat mengharuskan seorang imam harus menjaga kerahasiaan itu. Bila tidak imam bisa terkena sakrelegi (membuka rahasia pengakuan)

- 4) (Kan 978). Hendaknya Imam ingat bahwa dalam mendengarkan pengakuan ia bertindak sebagai hakim dan sekaligus tabib. Apa yang dimaksud bertindak sebagai hakim dan tabib?

Jawaban:

Hakim: tahu salah-benar untuk menegaskan

Tabib: untuk menyembuhkan, menghantar orang untuk membimbing ke pertobatan.

- 5) Apakah Pastor pernah mengalami pergulatan batin dalam memberikan Sakramen Tobat?

Jawaban:

Kadang-kadang kita harus bertanya karena caranya salah

Tidak jelas pengakuan, pernah pengakuan namun mengaku kembali (pengakuan untuk kesalahan yang sama).

- 6) Apakah setelah seseorang ditahbiskan menjadi Imam, ia secara langsung mempunyai kuasa untuk memberikan Sakramen Tobat?

Jawaban:

Iya tetapi sebagai seorang Katolik harus ada surat dari uskup untuk bisa memberikan Sakramen Tobat.

Harus juga mendapat izin dari pastor paroki lain bila hendak memberikan pengakuan di wilayah paroki lain.

- 7) Apakah seorang imam yang mendapat tugas sebagai pengajar atau mendapat tugas belajar bisa memberikan Sakramen Tobat?

Jawaban: Bisa.

- 8) Apa yang dimaksudkan dengan Bapa Pengakuan sebagai guru dalam memberikan Sakramen Tobat?

Jawaban:

Mengajar peniten bila tidak tahu benar-salah, apa yang dianggap dosa tetapi sebenarnya tidak dosa

- 9) Dalam Sakramen Tobat ada bagian penitensi. Apa tujuan penitensi tersebut?

Jawaban:

Berdoa untuk memohon ampun.

Melakukan perbuatan baik untuk tebus atau memulihkan dosa tersebut.

10) (Kan974). Apakah seorang imam dapat dilarang untuk memberi Sakramen Tobat? apa yang menyebabkan hal tersebut dicabut?

Jawaban:

Kalau mendapat larangan dari uskup karena alasan pastoral tertentu.

Suspensi surat menarik fungsi imam tersebut

Ia tetap mempunyai kuasa untuk merayakan ekarsiti secara pribadi bukan untuk umat

Pertama: dari pribadi imam tersebut, apakah imam tersebut merasa pantas atau tidak.

Kedua: mendapat surat dari uskup

11) (Kan. 979). Dalam mengajukan pertanyaan hendaknya Imam bertindak dengan arif dan hati-hati dengan memperhatikan keadaan serta usia peniten dan hendaknya menahan diri untuk menanyakan nama-nama rekan berdosanya. Apa yang dimaksud dengan imam memperhatikan keadaan dan usia peniten?

Jawaban:

Bila bertindak harus mengikuti kehendak Allah bukan pribadi imam.

Harus bertanya kepada peniten untuk lebih jelas.

12) (KGK 1456). Bila seseorang sengaja masih menyimpan suatu kesalahan dan tidak menyampaikannya dalam Sakramen Tobat. apakah absolusi yang diberikan sah atau tidak?

Jawaban: Tidak sah

13) (KGK 1460). Apa saja bentuk penitensi? (penitensi dapat terdiri dari doa, derma, karya amal, pelayanan terhadap sesama, pantang secara sukarela, berkorban)

Jawaban: Sesuai dengan dosa. Bila curi harus kembalikan barang

14) Apakah umat cukup antusias menerima Sakramen Tobat?

Jawaban:

Pokoknya adalah imam membuka kemungkinan untuk pengakuan.

Masih sangat menghargai pengakuan asal ada pendekatan pelayanan.

15) Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran umat menerima Sakramen Tobat?

Jawaban:

Pertama: pendekatan pelayanan dan terbuka, pengakuan pribadi/ di rumah harus tetap dilayani.

16) Apakah Pastor pernah mengalami kejenuhan dalam memberi Sakramen Tobat?

Jawaban: Tidak jenuh karena hanya duduk, pastor juga harus mengingat dosa sendiri.

3. Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Maret 2016 yang bertepatan dengan turun lingkungan yang dilakukan oleh Pastor paroki di Lingkungan Santa Anna. Pada saat itu selain mengadakan misa dan dialog seputar gereja juga diadakan pelayanan Sakramen Tobat. Kedatangan

Pastor ke umat entah karena undangan dari umat ataupun turun lingkungan biasanya mendapatkan antusias yang baik dari umat, karena umat merasa disapa dan diperhatikan. Perkiraan awal penulis ketika turun lingkungan tersebut ada antusias umat yang hadir dan menerima Sakramen Tobat cukup besar. Ternyata perkiraan penulis meleset. Kehadiran umat tidak seperti kunjungan sebelumnya. Umat tidak merespon dengan baik undangan yang dibagikan oleh pengurus lingkungan. Pelayanan Sakramen Tobat memang diberikan kepada hampir semua umat yang hadir saat itu, tetapi ini tidak sebanding dengan jumlah umat lingkungan sekitar 40 Kepala Keluarga.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Umat Lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tentang Sakramen Tobat

a. Pemahaman tentang Tobat

Dalam Perjanjian Lama, tobat berarti mengutarakan sikap secara sengaja kepada Tuhan, mencari Tuhan, mencari wajahNya, merendahkan diri di hadiratNya. Dalam Perjanjian Baru, istilah tobat berarti berpalinglah, membaharui diri dan mengenakan manusia baru, beralih dari gelap ke dalam terang, beralih dari kematian ke dalam hidup. Dalam kamus bahasa Indonesia, tobat berarti sadar dan menyesal akan dosanya (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor satu menunjukkan bagaimana pemahaman umat tentang Tobat. Jawaban umat yaitu: pengakuan dosa, mau merubah, pengampunan, penyesalan atas kesalahan dan tidak lagi mengulangi kesalahan.

Dari jawaban umat, ini berarti tobat dimulai dari niat seseorang untuk menyadari, mengakui kesalahan, meminta pengampunan dan bagaimana melakukan suatu tindakan untuk berubah sebagai wujud pertobatannya.

b. Pemahaman tentang Sakramen Tobat.

Sakramen Tobat merupakan sakramen yang diberikan pada seseorang yang telah dibaptis yang telah menjauh karena perbuatan dosa. Sakramen Tobat yang diberikan bukan saja mengampuni segala dosanya tetapi juga mendapat rahmat Tuhan sehingga bisa berdamai dengan dirinya sendiri, Tuhan, sesama bahkan alam. Dalam Sakramen Tobat terdapat empat unsur yaitu: peniten, dosa, pengakuan kepada seorang imam dan absolusi. Peniten adalah mereka yang menerima Sakramen Tobat. Imam mendengarkan pengakuan umat, memberikan nasehat dan absolusi atau pengampunan. Pengampunan yang diberikan melalui seorang imam dapat membantu menurunkan rahmat pengampunan dosa dari Allah.

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dan tiga menunjukkan bagaimana pemahaman umat tentang Sakramen Tobat, waktu yang tepat menerima Sakramen Tobat. Hasil wawancara pertanyaan nomor

empat ingin mengetahui buah-buah Sakramen Tobat berdasarkan pengalaman umat terakhir kali setelah menerima Sakramen Tobat. Jawaban umat mengenai pemahaman Sakramen Tobat adalah: sarana untuk mengampuni dosa, sarana untuk mengaku dosa, sarana untuk membantu manusia merubah diri dari yang salah ke hidup yang baru, Sakramen pengampunan yang diberikan kepada manusia untuk menghapus dosa, Sakramen yang membuat manusia untuk bertobat, dan sarana bagi orang katolik untuk mengaku dosa kepada seorang imam.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia tidak memahami arti dari Sakramen Tobat. Meskipun jawaban umat yang bermacam-macam tetapi umat sangat setuju bila Sakramen Tobat hendaknya diberikan setiap saat, sebulan sekali atau ketika umat merasakan beban dan membutuhkan pengakuan dosa sehingga dapat merasakan kelegaan. Melalui Sakramen Tobat seseorang mendapatkan sukacita, damai dan dipulihkan.

Bila seseorang bersalah, kemudian ia mengaku dan mendapatkan pengampunan atas kesalahannya tentulah ia merasakan kelegaan. Begitu pula ketika seseorang setelah menerima Sakramen Tobat, ia dapat merasakan buah dari Sakramen Tobat yaitu: berdamai dengan Tuhan, sesama dan alam. Kata damai menurut kamus bahasa Indonesia adalah: aman, rukun, tentram dan tenang; berdamai berarti: berbaik kembali, berhenti bermusuhan. Berbaik kembali, berhenti

bermusuhan berarti suatu cara atau tindakan untuk melupakan dan meninggalkan yang jahat di masa lalu menuju babak hidup yang baru.

Dari jawaban umat menggambarkan bahwa Sakramen Tobat merupakan suatu sarana yang dapat membantu seseorang untuk dapat berbaik kembali, berhenti bermusuhan dengan dirinya sendiri, Tuhan dan sesama. Sakramen Tobat merupakan sarana yang dapat membantu umat untuk merubah cara hidup yang lama menuju pada cara hidup yang baru.

2. Faktor penyebab menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.

a. Pemahaman tentang dosa

Pengertian dosa dalam definisi lama sebagai pelanggaran hukum atau aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan bila ada pelanggaran maka terjadilah renggangnya hubungan pribadi dan Tuhan. Pengertian dosa dalam definisi baru merupakan suatu perbuatan yang melanggar cinta kasih Allah sehingga menyebabkan renggangnya hubungan antara dirinya sendiri, Tuhan, sesama dan Alam. Apabila seseorang melakukan kesalahan ia memilih menghindar dan menjauhkan diri dari Tuhan dan sesama. Pelanggaran yang dilakukan itu secara bebas, sadar dan tahu.

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima, enam dan tujuh mengenai pemahaman umat tentang dosa. Jawaban umat nomor lima terbagi menjadi dua pertama dosa merupakan urusan pribadi, Tuhan

dan sesama dan jawaban kedua dosa adalah urusan pribadi dengan Tuhan. Jawaban nomor enam mengenai kesetujuan umat bahwa dosa merupakan pelanggaran yang dilakukan secara sadar, bebas dan tahu. Jawaban umat nomor tujuh mengenai rasa ketidaknyaman, hampa, merasa jauh dan terasing dari sesama dan Tuhan bila seseorang melakukan kesalahan.

Dosa dilakukan secara sadar, bebas dan tahu. Sadar berarti seseorang dalam keadaan tidak gangguan jiwa. Bebas berarti tidak ada yang memaksakan untuk melakukan sesuatu atau atas keinginan sendiri. Tahu berarti bisa membedakan perbuatan benar – salah dan menyadari yang dilakukan adalah salah. Akibat dari dosa ada sesuatu yang renggang dan terjauhkan baik hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga sesama. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata renggang berarti: ada celanya atau sela-selanya; tidak rapat.

Dengan demikian jawaban umat menunjukkan bahwa dosa yang dilakukan akan membuat jarak, cela antara dirinya sendiri dengan Tuhan tetapi juga membuat jarak antara ia dengan sesama.

b. Bapa pengakuan

Dalam Perjanjian Baru, kuasa pengampunan dosa yang dimiliki Yesus kini dilanjutkan kepada para rasulNya, yang kemudian diteruskan kepada pengganti para rasul yaitu para uskup dan para imam. Dalam pelayanan Sakramen Tobat, seorang Imam bertindak sebagai: guru, tabib dan hakim, imam dan wakil Kristus.

Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, duabelas, diberikan untuk mengetahui bagaimana pelayanan Sakramen Tobat yang mereka terima. Jawaban nomor delapan menunjukkan bahwa umat mendapatkan nasehat-nasehat yang bisa memotivasi untuk berubah. Namun ada umat juga yang mengalami nasehat yang diberikan terkesan sulit dijalani.

Jawaban nomor sembilan menunjukkan bahwa ada umat yang mendapatkan nasehat dengan menggunakan kata-kata sederhana sehingga mereka mudah mengerti maksud dari nasehat yang diberikan oleh imam. Tetapi dalam pelayanan tersebut ada umat yang mendapatkan nasehat-nasehat yang sulit dipahami.

Jawaban nomor sepuluh menunjukkan bahwa ada umat yang setelah pengakuan mengalami ketenangan, kelegaan dan rasa nyaman. Tetapi ada pula umat yang justru pernah mengalami kegelisahan setelah menerima sakramen tobat.

Pertanyaan nomor sebelas yang diajukan ingin mengetahui apakah dalam penerimaan Sakramen Tobat, bapa pengakuan terkesan memaksa peniten untuk mengingat kesalahan. Jawaban yang diberikan terbagi menjadi dua yaitu: pertama ada umat yang tidak pernah mengalami. Kedua ada umat yang pernah mengalami bapa pengakuan terkesan memaksa untuk mengingat kesalahan. Karena pengalaman ini membuat mereka menjadi bingung ketika berada di kamar pengakuan dan menjadi serba salah.

Jawaban nomor dua belas menunjukkan bahwa ada umat yang masih memilih bapa pengakuan dan ada umat yang tidak memilih bapa pengakuan dalam pelayanan Sakramen Tobat.

Dari jawaban umat melalui pertanyaan nomor delapan, sembilan, sepuluh, sebelas dan dua belas, diketahui bahwa ketika kesabaran dan kata-kata nasehat yang digunakan mudah dipahami pastilah umat merasakan kelegaan. Mengenai pemilihan bapa pengakuan, dalam Kan.991 tertulis: setiap umat beriman kristiani berhak penuh untuk mengakukan dosa-dosanya kepada bapa pengakuan yang dipilihnya, yakni yang telah disetujui secara legitim, meskipun dari ritus lain.

c. Sikap Umat

Hasil wawancara pertanyaan nomor tigabelas ingin mengetahui pendapat umat tentang tempat terbaik untuk menerima Sakramen Tobat. Jawaban umat menunjukkan bahwa tempat terbaik untuk menerima Sakramen Tobat adalah Gereja, tetapi ada umat yang beranggapan bahwa tempat pengakuan bisa dimana saja yang terpenting ada ruangan khusus.

Mengenai tempat pengakuan sudah diatur dalam Kan. 964 § 1 tertulis tempat semestinya untuk menerima pengakuan sakramental adalah gereja atau ruang doa. § 2 tertulis mengenai tempat pengakuan, hendaknya dibuat pedoman-pedoman oleh Konferensi Para Uskup, tetapi dengan tetap dijaga supaya tempat pengakuan selalu diadakan di tempat terbuka, dilengkapi dengan penyekat yang

kokoh antara peniten dan bapa pengakuan; tempat itu dapat digunakan dengan bebas oleh umat beriman, jika mereka menghendakinya.

Hasil wawancara pertanyaan nomor empatbelas ingin mengetahui pendapat umat mengenai pembagian jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang dibuat oleh paroki. Jawaban umat menunjukkan ada umat yang setuju dan tidak setuju bila jadwal penerimaan Sakramen Tobat dibuat perlingkungan.

Hasil wawancara pertanyaan nomor limabelas ingin mengetahui pendapat umat, apakah umat setuju bila jadwal pengakuan diumumkan beberapa minggu berturut-turut sebelum hari pelaksanaan. Jawaban umat yang diberikan terbagi menjadi dua yaitu setuju dan tidak setuju.

Dari jawaban nomor empatbelas dan limabelas dapat disimpulkan bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat dapat diatur perlingkungan dan untuk umum. Waktu pengumuman penerimaan Sakramen Tobat tetap diumumkan beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan secara berturut-turut agar umat semakin sering diingatkan, dapat mempersiapkan batin dan bisa mengatur kegiatan lainnya.

Hasil wawancara pertanyaan nomor enambelas ingin mengetahui pendapat umat apakah Sakramen Tobat masih diperlukan atau tidak. Jawaban umat menunjukkan bahwa umat masih sangat membutuhkan sampai kapanpun.

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh belas ingin mengetahui saat terakhir kali menerima Sakramen Tobat dan alasan mengapa menunda menerima Sakramen Tobat sampai saat ini. Jawaban untuk pertanyaan nomor tujuhbelas yaitu: jumlah umat yang terakhir kali menerima Sakramen Tobat di atas dua tahun sekitar sembilan orang, di bawah dua tahun sekitar sembilan orang dan satu orang yang rutin menerima Sakramen Tobat. Alasan mereka menunda Sakramen Tobat yaitu: ketidaksiapan batin, jadwal yang bertabrakan, pekerjaan, malas, lupa, kurang informasi mengenai jadwal pengakuan dan adanya sikap memilih bapa pengakuan adalah alasan yang menyebabkan umat belum menerima Sakramen Tobat sampai saat ini.

Dari jawaban yang diberikan dapat disimpulkan bahwa umat masih membutuhkan Sakramen Tobat. Meskipun sebagai sarana untuk bisa berdamai dengan Tuhan dan sesama, umat masih menunda untuk menerima Sakramen Tobat dengan berbagai alasan.

3. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat

Pertanyaan nomor delapanbelas berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh paroki untuk meningkatkan kesadaran umat menerima Sakramen Tobat. Jawaban menunjukkan bahwa ada umat yang setuju dan tidak setuju bila pelayanan Sakramen Tobat diadakan di Lingkungan. Pelayanan Sakramen Tobat di luar tempat pengakuan bisa dilakukan dengan alasan yang cukup kuat, hal ini telah diatur dalam Kan. 967 § 3

tertulis jangan menerima pengakuan di luar tempat pengakuan, kecuali atas alasan yang wajar.

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilanbelas ingin mengetahui pendapat umat tentang usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat. Berbagai jawaban yang diberikan oleh umat seperti: kunjungan pastor, kesadaran pribadi dan keluarga, sosialisasi tentang Sakramen Tobat, kunjungan pengurus lingkungan ke umat, pemanfaatan teknologi dan rekoleksi. Dari jawaban umat dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat harus adanya kerjasama semua pihak yaitu keluarga, lingkungan dan paroki

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pemahaman Umat tentang Sakramen Tobat

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pemahaman umat tentang Sakramen Tobat adalah:

- a. Sarana yang dapat membantu seseorang untuk dapat berbaik kembali, berhenti bermusuhan dengan dirinya sendiri, Tuhan dan sesama.
- b. Sarana untuk merubah diri dari cara hidup yang lama menuju hidup yang baru

2. Faktor penyebab menurunnya partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebab menurunnya partisipasi umat lingkungan Santa Anna Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam penerimaan Sakramen Tobat ialah:

- a. Kurangnya pemahaman umat tentang Sakramen Tobat.
- b. Faktor pekerjaan seperti: dinas luar kota dan dinas jaga Rumah Sakit.
- c. Aspek waktu: umat memiliki pekerjaan yang bervariasi dan sulit untuk berkumpul pada saat penerimaan Sakramen Tobat

- d. Adanya sikap memilih bapa pengakuan (memilih bapa pengakuan yang mempunyai karunia penyembuhan)
- e. Kurangnya informasi jadwal penerimaan Sakramen Tobat.
- f. Sikap malas, lupa dan ketidaksiapan batin umat.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran untuk dapat meningkatkan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat ialah:

1. Jadwal Sakramen Tobat, sebaiknya dibuat untuk umum dan perlingkungan.
2. Pengumuman jadwal Sakramen Tobat hendaknya diumumkan beberapa minggu berturut-turut sebelum hari pelaksanaan. Hal ini perlu dilakukan agar terus diingatkan, mempersiapkan batin dan umat bisa mengatur kegiatan lainnya.
3. Bagi paroki, hendaknya dibuat suatu program kerja turun lingkungan khusus untuk pengajaran tentang Sakramen Tobat seperti: katekese Sakramen Tobat dan diskusi tentang Sakramen Tobat
4. Bagi pengurus lingkungan:
 - a. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kesadaran umat. Kegiatan itu seperti: rekoleksi, sharing Kitab Suci dan ibadat lingkungan dengan tema Sakramen Tobat.

- b. Dibentuk suatu tim kecil yang terdiri dari pengurus lingkungan dan sukarelawan dari umat lingkungan Santa Anna. Tim ini akan mengadakan kunjungan ke rumah umat dalam rangka memberi penguatan, motivasi untuk ikut aktif dalam penerimaan Sakramen Tobat.
- 5. Untuk umat lingkungan, agar dapat saling mendukung dan berperanserta dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan paroki.
- 6. Bagi Pastor Paroki:
 - a. Untuk tetap melanjutkan program penerimaan Sakramen Tobat di lingkungan-lingkungan.
 - b. Tetap mempunyai semangat yang tinggi untuk memotivasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat.
 - c. Perlu juga diprogramkan secara rutin penerimaan Sakramen Tobat untuk setiap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Mello, Anthony. *Hidup Di Hadirat Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Dihe, Laurensius, S. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Dokumentasi dan penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj.), (Jakarta : Obor), 2003.
- _____ ; *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius), 2009
- Kamus Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 2011
- Konferensi Waligereja Indonesia. *IMAN KATOLIK*. Yogyakarta: Kanisius 2014
- KWI Regio Nusa Tenggara; *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah), 1998.
- Maas, Kess. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 2013
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Mcbride, Alfred, O. Pream. *Pendalaman Iman Katolik Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama, dan Gereja*. Jld.2. Jakarta: Obor, 2006
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Rausch, Thomas, P. *Katolisme Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik* (terj.), (Jakarta: Obor), 2012.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013
- _____ , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014

